

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PANTUN DENGAN MENGGUNAKAN
MODEL KOOPERATIF *MAKE A MATCH*
DI SEKOLAH DASAR**

**(Penelitian Tindakan Kelas pada Pembelajaran Menulis Pantun Siswa Kelas V
SD Negeri 004 Bangkinang Kota)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana
Pendidikan Program Studi Guru Sekolah Dasar*



Oleh :

**DONA LESTARI
NIM. 1886206007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
BANGKINANG
2022**

ABSTRAK

Dona Lestari, (2022): Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun dengan Menggunakan Model Kooperatif *Make A Match* di Sekolah Dasar

Penelitian ini di latarbelakangi oleh permasalahan rendahnya keterampilan menulis pantun siswa. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan model kooperatif tipe *make a match*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis pantun menggunakan model kooperatif tipe *make a match* pada siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan dan empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota yang berjumlah 12 siswa. Teknik pengumpulan data berupa observasi, tes dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan menulis karangan pantun pada pratindakan sebesar 55,75, pada siklus I meningkat menjadi 66,75 dan pada siklus II menjadi 86,69 Peningkatan presentase siswa yang mencapai KKM dalam menulis pantun pada kondisi pratindakan sebesar 25%, siklus I 58,34% dan pada siklus II meningkat menjadi 87,51%. Dengan demikian dapat disimpulkan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota

Kata kunci : Keterampilan Menulis Pantun dan Model Kooperatif Tipe *Make A Match*

ABSTRACT

Dona Lestari, (2022) : Improving Poetry Writing Skills Using the Model Cooperative Type Make A Match in Elementary School.

This research is motivated by the problem of low skills in writing poetry essays. One solution to overcome this problem is to use the model cooperative type make a match. The purpose of this study was to describe the improvement of poetry essay writing skills using the model cooperative type make A match in fifth grade students of SDN 004 Bangkinang City. This research is Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles. Each cycle consists of two meetings and four stages, namely the planning, implementation, observation and reflection stages. The subjects of this study were students of class V SDN 004 Bangkinang City, totaling 12 students. Data collection techniques in the form of observation, tests and documentation. Based on the results of the study, students' narrative writing skills in pre-action were 55,75, in cycle I increased to 66,75 and in cycle II to 86, 69. The increase in the percentage of students who achieved the KKM in writing narrative essays in the pre-action condition was 25%, the first cycle was 58.34% and in the second cycle increased to 87.51%. Thus, it can be concluded that using the model Cooperative type make A match can improve the poetry writing skills of the fifth grade students of SDN 004 Bangkinang City.

Keywords : Poetry Writing Skills, and Model Cooperative Type Make A Match

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	
PERNYATAAN	
ABSTRAK	
ABSTRACT	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Penjelasan Istilah	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Kajian Teori	12
1. Keterampilan Menulis Pantun.....	12
a. Keterampilan Menulis	12
b. Pengertian Pantun	16
c. Indikator Menulis Pantun	19
2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i>	20
a. Pengertian Model Pembelajaran <i>Make a Match</i>	20
b. Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Make a Match</i>	22
c. Kelebihan Model Pembelajaran <i>Make a Match</i>	22
d. Kekurangan Model Pembelajaran <i>Make a Match</i>	23
B. Penelitian Relevan	24
C. Kerangka Pemikiran.....	27
D. Hipotesis Tindakan	29

BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Setting Penelitian	31
B. Subjek Penelitian	31
C. Metode Penelitian	31
D. Prosedur Penelitian	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Instrumen Penelitian	36
G. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Deskripsi Hasil Pratindakan.....	41
B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus	43
1. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I	43
2. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II	56
C. Perbandingan Hasil Tindakan Antarsiklus.....	68
D. Pembahasan.....	70
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Implikasi	76
C. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Awal Keterampilan Menulis Pantun Siswa.....	6
Tabel 3.1 Alokasi Waktu PTK.....	30
Tabel 3.2 Interval Kriteria Ketuntasan Klasikal	40
Tabel 4.1 Nilai Keterampilan Menulis Pantun Siswa Kelas V SDN 004 Bangkinang Kota Pratindakan.....	42
Tabel 4.2 Nilai Keterampilan Menulis Pantun Siswa Kelas V SDN 004 Bangkinang Kota Pada Siklus I Pertemuan I	52
Tabel 4.3 Nilai Keterampilan Menulis Pantun Siswa Kelas V SDN 004 Bangkinang Kota Pada Siklus I Pertemuan II	53
Tabel 4.4 Rekapitulasi Keterampilan Menulis Pantun Kelas V SDN 004 Bangkinang Kota Menggunakan Model Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> Pada Siklus 1.....	55
Tabel 4.5 Nilai Keterampilan Menulis Pantun Siswa Kelas V SDN 004 Bangkinang Kota Pada Siklus II Pertemuan I.....	64
Tabel 4.6 Nilai Keterampilan Menulis Pantun Siswa Kelas V SDN 004 Bangkinang Kota Pada Siklus II Pertemuan II.....	65
Tabel 4.7 Rekapitulasi Keterampilan Menulis Pantun Kelas V SDN 004 Bangkinang Kota Menggunakan Model Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> Pada Siklus II	67
Tabel 4.8 Rekapitulasi Keterampilan Menulis Pantun Kelas V SDN 004 Bangkinang Kota Menggunakan Model Kooperatif tipe <i>Make A Match</i> Pada Siklus 1 dan Siklus II.....	68
Tabel 4.9 Perbandingan Keterampilan Menulis Pantun Siswa Kelas V SDN 004 Bangkinang Kota Pada Pratindakan, Siklus I dan Siklus II	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	28
Gambar 3.1 Bagan Siklus PTK.....	33
Gambar 4.1 Guru Mengajak Siswa untuk Membaca Sebuah Pantun	46
Gambar 4.2 Siswa Dibagi Menjadi Beberapa Kelompok	49
Gambar 4.3 Guru Membimbing Siswa dalam Melakukan Tugas Kelompok.....	59
Gambar 4.4 Siswa Diminta untuk Membuat Sebuah Pantun.....	62
Gambar 4.5 Grafik Keterampilan Pada Prasiklus, Siklus 1 Dan Siklus II	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Awal Nilai Menulis Pantun Siswa Kelas V SDN 004 Bangkinang Kota.....	81
Lampiran 2 Silabus Tematik Kelas V SDN 004 Bangkinang Kota.....	83
Lampiran 3 Hasil Penilaian Keterampilan Menulis Pantun Menggunakan Model Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> Pada Pratindakan, Siklus I dan Siklus II.....	89
Lampiran 2 Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun Menggunakan Model Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> Pada Pratindakan, Siklus I dan Siklus II.....	90
Lampiran 5 Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Pantun.....	92
Lampiran 6 Soal Evaluasi Tes Keterampilan Menulis Pantun Siklus I Pertemuan I.....	93
Lampiran 7 Soal Evaluasi Tes Keterampilan Menulis Pantun Siklus I Pertemuan II.....	94
Lampiran 8 Soal Evaluasi Tes Keterampilan Menulis Pantun Siklus II Pertemuan I.....	95
Lampiran 9 Soal Evaluasi Tes Keterampilan Menulis Pantun Siklus II Pertemuan II.....	96
Lampiran 10 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I Pertemuan I.....	97
Lampiran 11 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I Pertemuan I.....	102
Lampiran 12 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II Pertemuan I.....	107
Lampiran 13 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II Pertemuan II.....	112
Lampiran 14 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan I.....	117
Lampiran 15 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan II.....	120
Lampiran 16 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan I.....	123
Lampiran 17 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan II.....	126
Lampiran 18 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan I.....	129
Lampiran 19 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan II.....	132
Lampiran 20 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan I.....	135
Lampiran 21 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan II.....	138
Lampiran 22 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Siklus I Pertemuan I.....	141
Lampiran 23 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Siklus I Pertemuan II.....	142
Lampiran 24 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Siklus II Pertemuan I.....	144
Lampiran 25 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Siklus II Pertemuan II.....	145
Lampiran 26 Soal Evaluasi Tes Keterampilan Menulis Pantun Siklus I Pertemuan I.....	146
Lampiran 27 Soal Evaluasi Tes Keterampilan Menulis Pantun Siklus I Pertemuan II.....	147
Lampiran 28 Soal Evaluasi Tes Keterampilan Menulis Pantun Siklus II Pertemuan I.....	148

Lampiran 29 Soal Evaluasi Tes Keterampilan Menulis Pantun Siklus II Pertemuan II.....	149
Lampiran 30 Dokumentasi.....	150

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa. Pendidikan berkualitas merupakan syarat utama untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang maju, modern dan sejahtera. Karena melalui pendidikan dapat menciptakan manusia yang cerdas, terampil berwawasan luas, disiplin, beriman, bertaqwa, serta bertanggung jawab didalam kehidupan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan bangsa indonesia. Kesejahteraan bangsa bukan lagi bersumber pada sumber daya alam dan modal yang bersifat fisik , tetapi juga sumber pada modal intelektual dan modal sosial sehingga meningkatkan mutu pendidikan menjadi suatu keharusan.

Pendidikan memegang fungsi sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Sekolah sebagai lembaga pendidikan moral merupakan wadah dalam pelaksanaa upaya-upaya demi peningkatan sumber daya manusia. Manusia yang berkualitas menjadi tumpuan utama suatu bangsa untuk dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Keadaan ini harus dapat kita sikapi dengan bijak dan mendapat perhatian yang serius. Agar terciptanya proses belajar mengajar yang kondusif dan efektif artinya adanya hubungan timbal balik antara stimulus dan respon dan tujuan dapat dicapai secara tepat, maka perlu merumuskan tujuan secara khusus,

memilih metode-metode yang tepat, maka perlu merumuskan tujuan secara khusus, memilih teknik-teknik yang tepat, dengan tidak melupakan perhatian terhadap faktor situasi mengajar itu sendiri.

Pembelajaran bahasa indonesia tidak lepas dari belajar membaca, menulis, menyimak, berbicara, dan kemampuan bersastra. Pengajaran bahasa indonesia perlu dilakukan sejak dini, yakni mulai tingkat sekolah dasar yang nantinya berguna sebagai landasan untuk jenjang tingkat lanjut dan juga sebagai upaya untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa tersebut. Pembelajaran bahasa indonesia ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa indonesia yang dapat dilihat dari penguasaan empat keterampilan berbahasa yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Keterampilan merupakan kemampuan atau kecakapan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan. Keterampilan dapat menunjukkan pada aksi khusus yang ditampilkan atau pada sifat keterampilan itu dilaksanakan. Banyak kegiatan yang dianggap sebagai suatu keterampilan, terdiri dari beberapa keterampilan dan derajat penguasaan yang dicapai seseorang menggambarkan tingkat keterampilannya. Keterampilan berbahasa adalah salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa karena menunjang dalam menguasai keterampilan-keterampilan yang lain.

Keterampilan dirancang sebagai proses komunikasi belajar untuk mengubah perilaku siswa menjadi cekat, cepat, dan tepat dalam melakukan atau menghadapi sesuatu. Sedangkan ruang lingkup

keterampilan sendiri cukup luas, meliputi kegiatan berupa perbuatan, berpikir, berbicara, melihat, mendengar. Demikian pula apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, maka tidak dapat dikatakan terampil.

Keterampilan menulis pantun adalah salah satu aspek kemampuan untuk mengungkapkan ide dan gagasan dalam menciptakan karya tulis berdasarkan dari kreativitas yang mengandung nilai dan makna baik. Dalam menciptakan karya tulis pantun yang baik guru memiliki kedudukan sebagai fasilitator untuk membantu siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Peran fasilitator tersebut berupa guru akan membantu siswa dalam memahami materi membuat pantun.

Peningkatan pembelajaran di sekolah ditentukan oleh banyak hal, salah satunya adalah kemampuan berbahasa lisan dan tulis. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, emosional peserta didik, dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budaya, dan orang lain. Selain itu juga pelajaran bahasa Indonesia mampu membantu peserta didik mengemukakan gagasan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinasi dalam dirinya.

Menulis adalah sebuah keterampilan berbahasa yang terpadu antara keterampilan yang satu dengan yang lain seperti keterampilan mendengar, berbicara, dan membaca yang bertujuan untuk menghasilkan sesuatu yang

di sebut tulisan. Sedangkan keterampilan menulis adalah kemampuan yang mengungkapkan gagasan, pendapat dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Dalam pembelajaran bahasa indonesia terdapat banyak kemampuan menulis salah satu diantaranya adalah keterampilan menulis pantun.

Menurut Lebu, H (2020) Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Pantun berasal dari kata patuntun dalam bahasa Minangkabau yang berarti “petutun”. Dalam bahasa Jawa, misalnya, dikenal sebagai parikan, dalam bahasa Sunda dikenal sebagai paparikan, dan dalam bahasa Batak dikenal sebagai umpasa. Lazimnya pantun terdiri dari atas empat larik (atau baris bila dituliskan), setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, bersajak akhir dengan pola a-b-a-b. Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis.

Keterampilan menulis pantun ditekankan pada keseimbangan antara proses dan hasil. Menulis pantun, berdasarkan ciri khas pembelajaran kooperatif akan lebih baik jika dilaksanakan dengan memusatkan keaktifan siswa sesuai dengan kemampuan, pengetahuan awal, dan gaya belajar masing-masing siswa. (Prihati, 2021) Keterampilan menulis pantun di kelas V lebih mengarah kepada membuat pantun anak-anak. Dalam hal ini, guru memiliki kedudukan tinggi yaitu sebagai fasilitator yang membantu siswa apabila siswa mengalami kesulitan dalam upaya membuat pantun.

Hal ini diharapkan guru dapat mendekteksi kemampuan dan pengetahuan awal siswa dalam proses belajar mengajar.

Menurut Komalasari dalam (Prihati, 2021) model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan pasangan. Model pembelajaran *make a match* adalah model yang dimulai dengan siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban soal. Siswa yang dapat mencocokkan kartu maka akan diberi poin, salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Manfaat dari model pembelajaran *make a match* adalah siswa bisa terdorong untuk terus aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu model ini bisa jadi solusi pemerataan pemahaman setiap materi sambil meningkatkan keterampilan siswa dalam kerja sama dan rasa tanggung jawab. Berlandaskan pada aktivitas dan proses pembelajaran pemakaian model *make a match* ini akan bisa berdampak positif pada siswa. Karena karakteristik *make a match* yang sederhana maka bisa digunakan sesekali agar aktivitas pembelajaran bisa lebih hidup dan dinamis.

Kenyataannya di lapangan yang telah peneliti observasi di kelas V Sekolah Dasar Negeri 004 Bangkinang Kota pada hari Kamis, tanggal 10 Maret 2022. Menunjukkan bahwa Rendahnya keterampilan siswa dalam pembelajaran menulis pantun. Kurangnya keaktifan siswa dalam

pembelajaran menulis pantun, serta sulitnya siswa dalam mengembangkan ide-ide dan gagasannya dalam keterampilan menulis pantun.

Sejalan dengan permasalahan dari guru yang peneliti temui pada proses pembelajaran berlangsung guru belum menggunakan model yang tepat untuk menarik minat siswa dalam keterampilan menulis pantun.

Rendahnya keterampilan menulis pantun siswa juga diperkuat dengan data perolehan nilai yang ada dilapangan yang belum memenuhi harapan. Adapun data awal keterampilan menulis pantun siswa dikelas V Sekolah Dasar Negeri 004 Bangkinang Kota dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1
Data Awal Keterampilan Menulis Pantun Siswa

Kelas	Jumlah siswa	Tuntas	Presentase yang tuntas	Tidak tuntas	Presentase yang tidak tuntas
V	12	3	25%	9	75%
KKM			70		

Sumber: Hasil Olahan Data Penelitian 2022

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pada kelas V masih banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu 70. Terdapat 3 atau 25% dari 12 siswa yang mencapai nilai KKM. Sedangkan 9 atau 50% siswa belum mencapai nilai KKM.

Menghadapi kenyataan menulis pantun bagi siswa yang masih mengalami kendala tersebut, diperlukan solusi untuk mengatasinya. Guru dapat menggunakan berbagai metode, teknik, atau model untuk mengatasi masalah yang dialami siswa tersebut. Bersamaan dengan ini, penulis menggunakan model pembelajaran *Make a match* sebagai salah satu

alternatif pemecahan masalah dalam keterampilan menulis pantun. Penulis menerapkan model pembelajaran *Make a match* pada pembelajaran menulis pantun dengan tujuan agar keterampilan menulis pantun siswa yang rendah dapat meningkat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun Dengan Menggunakan Model *Make a Match* di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 004 Bangkinang Kota”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis pantun.
2. Siswa masih sulit mengembangkan ide-ide dalam proses pembelajaran menulis pantun.
3. Kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis pantun masih rendah.
4. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk menarik minat siswa dalam keterampilan menulis pantun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat penulis rumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan peningkatan keterampilan menulis pantun siswa dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 004 Bangkinang Kota?

2. Bagaimanakah pelaksanaan peningkatan keterampilan menulis pantun dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* pada siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota?
3. Bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis pantun siswa dengan menggunakan model *make a match* pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 004 Bangkinang Kota?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui perencanaan peningkatan keterampilan menulis pantun dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 004 Bangkinang Kota.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan peningkatan keterampilan model pembelajaran *make a match* pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 004 Bangkinang Kota.
3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis pantun dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 004 Bangkinang Kota.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, dapat diperoleh beberapa manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan ide menulis pantun dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 004 Bangkinang Kota.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, hasil penelitian ini sebagai masukan agar guru terus meningkatkan keterampilan menulis pantun pada siswa.
- b. Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu dan mempermudah siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis pantun, dan dapat menambah pemahaman siswa dalam keterampilan membuat atau menulis pantun.
- c. Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian bagi guru untuk meningkatkan keterampilan dalam menulis pantun.

F. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menafsirkan istilah-istilah dalam penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan istilah sebagai berikut :

1. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa berfungsi untuk menyampaikan pesan atau berkomunikasi kepada pihak lain. Menurut Tarigan dalam (Lazulfa, 2019) menulis merupakan proses penyampaian pesan kepada pihak lain secara tertulis. Kemampuan menulis sangat berpengaruh bagi perkembangan intelektual siswa.

Oleh karena itu pembelajaran menulis merupakan salah satu pembelajaran yang wajib diajarkan sejak dini. Hal ini dimaksudkan agar siswa memiliki kompetensi yang sangat berguna bagi kehidupannya pada masa yang akan datang. Melalui standar kompetensi menulis yang di miliki tersebut diharapkan siswa mampu mengembangkannya untuk menghasilkan karya yang bermakna dan berguna bagi kehidupan.

2. Pantun merupakan bentuk sastra yang paling populer diantara tradisi lisan masyarakat melayu. Menurut Rizal dalam (Shintari, 2016) pantun adalah bahasa berirama. Iramanya dibentuk oleh rima (perulangan bunyi yang sama). Bersajak akhir dengan pola a-b-a-b tidak boleh a-a-a-a, a-a-b-b. pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dapat dijumpai juga pantun yang tertulis. Semua pantun terdiri dari dua bagian yaitu sampiran dan isi. Sampiran adalah dua baris pertama, kerap sekali berkaitan dengan alam dan biasanya tak punya hubungan dengan kegiatan kedua yang menyampaikan maksud selain untuk mengantarkan rima/sajak. Dua baris terakhir merupakan isi, yang merupakan tujuan dari pantun tersebut.
3. Model *make a match* adalah salah satu dari model-model pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam pembelajaran. Penerapan model ini mulai dari teknik siswa mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya. Dalam penelitian ini, siswa mencari pasangan antara kosakata baku dan tidak baku , siswa yang

dapat mencocokkan kartunya akan diberi poin. Shoimin dalam (Shintari, 2016) berpendapat bahwa karakteristik model pembelajaran *make a match* adalah memiliki hubungan erat dengan karakteristik siswa yang gemar bermain. Pelaksanaan model *make a match* harus didukung dengan keaktifan peserta didik untuk mencari pasangan dengan kartu yang sesuai dengan jawaban atau pertanyaan dalam kartu tersebut.

4. Keterampilan menulis menurut Rosidi dalam (Latifah, 2015) merupakan sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Menulis pantun merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menuangkan gagasan atau perasaan yang terdiri atas sampiran dan isi dengan menggunakan pedoman syarat-syarat pantun yang telah ditentukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Menulis Pantun

a. Pengertian Keterampilan Menulis

Keterampilan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak dan berbicara. Keterampilan adalah hasil belajar pada ranah psikomotorik yang terbentuk menyerupai hasil belajar kognitif. Keterampilan merupakan kemampuan untuk mengerjakan atau melaksanakan sesuatu dengan baik. Maksud dari pengertian tersebut bahwa kemampuan adalah kecakapan dan potensi yang dimiliki seseorang untuk menguasai suatu keahlian yang dimilikinya sejak lahir. Kemampuan tersebut merupakan suatu hasil latihan yang digunakan untuk melakukan sesuatu.

Keterampilan merupakan satu modal utama bagi setiap siswa untuk mencapai keberhasilan secara individu maupun kelompok. Namun sering sekali terjadi di kalangan siswa hal yang tidak diinginkan, tidak fokusnya dalam mengembangkan keterampilan siswa. Keterampilan dan kemampuan haruslah seimbang, sehingga keberhasilan yang di dapat siswa sempurna. Keterampilan menulis merupakan satu keterampilan yang harus di asah, karena kemampuan

ini tidak secara otomatis dimiliki siswa, namun butuh waktu berlatih dan tidak bisa terburu-buru.

Menulis adalah sebuah keterampilan berbahasa yang terpadu antara keterampilan yang satu dengan yang lain seperti keterampilan mendengar, berbicara, dan membaca yang bertujuan untuk menghasilkan sesuatu yang disebut tulisan. Sedangkan kemampuan menulis atau keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat dan perasaan kepada pihak lain dengan bahasa tulis. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa menulis merupakan suatu kemampuan berbahasa yang melibatkan berbagai keterampilan yang memerlukan latihan-latihan yang berkelanjutan dan terus-menerus.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain, Menulis merupakan suatu yang produktif dan ekspresif. Untuk dapat menulis siswa memerlukan suatu proses, tidak datang dengan sendirinya tetap memerlukan latihan. Akan tetapi pada kenyataannya menulis kurang disenangi siswa atau kurang diperhatikan siswa, sehingga mendapatkan nilai rendah saat kemampuan menulis.

Tarigan dalam (Pahrin, 2021) menyatakan menulis adalah proses menggambarkan suatu bahasa, sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca. Artinya segala ide, pikiran, dan

gagasan yang ada pada penulis disampaikan dengan cara menggunakan lambang-lambang bahasa yang terpola. Melalui lambang-lambang tersebutlah pembaca dapat memahami apa yang dikomunikasikan penulis.

Menurut Dalman dalam (Lazulfa, 2019) menulis adalah suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menurut Tarigan dalam (Lebu, H, 2020) menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Hal ini berarti bahwa menulis adalah proses menghasilkan sesuatu yaitu tulisan. Siswa harus terampil memanfaatkan struktur bahasa, kosakata, dan grafologi. Menulis adalah suatu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa.

Selanjutnya, (Indrayeni, 2019) berpendapat bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang, tanda, tulisan yang bermakna. Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang, tanda dan tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kumpulan kata, kelompok kata atau kalimat, paragraf, dan karangan yang utuh dan bermakna.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan berkomunikasi secara tidak langsung yang mengandung segala imajinasi, gagasan, pikiran, pengalaman untuk mencapai maksud

tertentu dengan menggunakan bahasa tulis sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

Keterampilan menulis menurut Iskandarwassid dalam (Fatimah, R., 2014) dalam merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling dikuasai oleh pembelajaran bahasa setelah keterampilan mendengarkan, berbicara, dan membaca, dibandingkan dengan tiga keterampilan bahasa yang lain. Keterampilan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutut asli bahasa yang bersangkutan. Sekalipun hal ini disebabkan keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan baik urusan bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin demikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan dalam tes keterampilan menulis, agar siswa dapat memperlihatkan keterampilannya maka perlu disiapkan tes yang baik.

Menurut Warigan (Prihati, M., 2021) keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih. Berdasarkan sifatnya, menulis juga merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan reseptif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan morfologi, kosa-kata, struktur kalimat, pengembangan paragraph, dan logika berbahasa.

Keterampilan menulis sangat berpengaruh bagi perkembangan intelektual siswa. Oleh karena itu, pembelajaran menulis merupakan salah satu pembelajaran yang wajib diajarkan sejak dini. Hal ini dimaksudkan agar siswa memiliki kompetensi yang sangat berguna bagi kehidupannya pada masa yang akan datang. Melalui standar kompetensi menulis yang dimiliki tersebut, diharapkan siswa mampu mengembangkannya untuk menghasilkan karya yang bermakna dan berguna bagi kehidupan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dan diperoleh melalui proses latihan, belajar dan berlatih yang mana memiliki nilai dan maknanya masing-masing. Sehingga pelatihan dan pengembangan dalam menulis dapat memberikan pengalaman yang produktif untuk siswa.

b. Pengertian Keterampilan Menulis Pantun

Menurut (Prihati, M., 2021) pantun merupakan salah satu sastra lama yang merupakan bagian dari puisi lama. Menulis pantun dapat menjadi sarana siswa dalam mengungkapkan perasaan atau pendapat melalui tulisan. Pantun dapat melatih seseorang untuk melatih makna kata sebelum berkata. Dan pantun dapat menunjukkan kecepatan seseorang dalam berpikir dan bermain kata.

Menurut (Mustika, 2016) pantun merupakan salah satu puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa nusantara, pantun

berasal dari kata pantuntun dalam bahasa minangkabau berarti “petuntun “. Pada umumnya pantun terdiri dari empat larik (atau empat baris bila dituliskan), setiap baris terdiri 8-12 suku kata, bersajak akhir dengan pola a-b-a-b. pantun mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai pantun yang tertulis. Menurut Sati dalam (Mustika, 2016) pantun adalah salah satu bentuk puisi yang terdiri atas beberapa kalimat pendek berjumlah genap (4,6,8 kalimat) disusun berbaris kebawah.

Gani dalam (Siska, 2018) menyatakan bahwa pantun merupakan bentuk puisi tradisional yang paling tua, tiap baris pantun terdiri dari empat baris yang bersajak a b a b umumnya setiap baris terdiri dari 4-8 suku kata. Baris pertama dan kedua disebut sampiran dan baris ketiga dan keempat disebut isi pantun.

Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa pantun adalah salah satu jenis karya yang terdiri dari empat baris. Baris pertama dan kedua dinamakan dengan sampiran sedangkan baris tiga dan empat dinamakan isi.

Adapun ciri-ciri pantun menurut Mihardja dalam (Prihati, M., 2021) diantaranya :

- 1) Terdiri dari empat baris.
- 2) Baris 1 dan 2 disebut sampiran, sedangkan baris 3 dan 4 disebut isi.
- 3) Sampiran dan isi tidak saling berhubungan.
- 4) Tiap baris terdapat 8 hingga 12 suku kata.

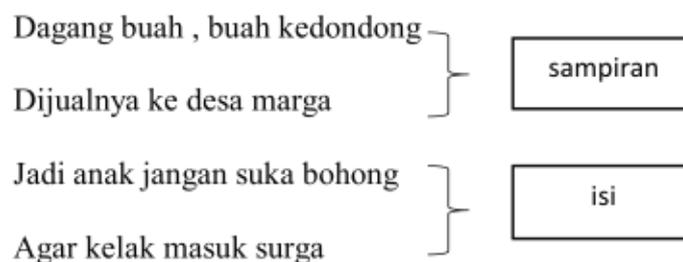
5) Sajak pantun berupa a-b-a-b.

Sedangkan menurut (Prihati, M., 2021) pantun menurut isinya dibagi menjadi beberapa bagian yaitu :

- 1) Pantun anak-anak (yaitu pantun bersukacita, dan berdukacita).
- 2) Pantun orang muda (yaitu pantun dagang atau pantun nasib, pantun jenaka , dan pantun teka-teki).
- 3) Pantun orang tua (yaitu pantun nasihat, pantun adat, dan pantun agama).

Adapun struktur pantun Mulyadi dalam (Siska, 2018) struktur pantun meliputi sampiran dan isi. Sampiran adalah baris pertama dan kedua. Isi adalah baris ketiga dan keempat. Baris ketiga dan keempat disebut isi karena mengandung makna sampiran. selanjutnya menurut (Mustika, 2016) struktur tiap pantun dapat dibagi menjadi dua bagian sebagai berikut: (1) sampiran, (2) isi.

Contoh:



Bagian sampiran terdiri dari dua baris pertama yang tidak mengandung maksud. Dalam sampiran yang diperlukan adalah persamaan bunyi dengan isi pantun, yang terdapat dalam baris ketiga dan keempat. Sampiran umumnya lukisan alam atau apa saja yang bisa

diambil sebagai kiasan atau cermin mengenai apa yang tersimpul di dalam isi pantun. bagian isi terdapat dalam dua baris penghabisan yang mengandung maksud dari pantun tersebut.

Rahmawati dalam (Nazurty, 2017) menyatakan pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa nusantara. Pada awal kemunculannya pantun digunakan sebagai sarana dan alat untuk menghibur diwaktu luang. Meski demikian, sesungguhnya dalam pantun biasanya terdapat pesan atau nilai-nilai kebaikan (moral) yang ingin disampaikan pembaca atau pendengarnya. Dalam proses ini, menyatakan pikiran dengan cara bersajak (rima) jauh lebih sukar dari pada cara menyampaikan biasa. Dibutuhkan konsentrasi dan jiwa seni untuk mampu menyusun pantun dengan baik.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis pantun adalah bahwa kesanggupan dan usaha dalam diri sendiri untuk menuangkan ide, gagasan, perasaan ke dalam bentuk tulisan maupun kata-kata sesuai syarat dan ketentuan yang terdapat dalam penulisannya. Pantun adalah bentuk dari puisi lama yang terdiri dari empat baris. Bersajak a-b-a-b baris satu dan dua merupakan isi sedangkan baris tiga dan empat merupakan sampiran, Tiap-tiap baris terdiri dari 8 sampai 10 suku kata.

1) Indikator Keterampilan Menulis Pantun

Adapun indikator menulis pantun menurut Nurgiyantoro dalam (Fatimah, R., 2014) sebagai berikut:

(1) Kesesuaian dengan kriteria pantun, tiap bait terdiri dari 4 baris, bersajak abab, baris 1 dan 2 berisi sampiran dan baris 3 dan 4 adalah isi. (2) Kemenarikan isi pantun, isi bermakna dan bervariasi. (3) Kekuatan imajinasi, kreativitas pengembangan ide dalam penulisan pantun. (4) Ketepatan diksi dan ejaan, ketepatan dalam pemilihan gaya bahasa, pilihan struktur dan kosakata. (5) Kebaharuan tema, memenuhi indikator kenaharuan tema.

Menurut Kurniatama dalam (Prihati, M., 2021)

(1) Isi, adalah bagian yang menjadi maksud dari tujuan pantun. (2) Struktur teks, struktur teks dalam pantun yaitu banyaknya baris dalam sebuah pantun. (3) Kepaduan baris, yaitu kesatuan antar baris dalam sebuah pantun (4) Kaidah kebahasaan, sejumlah aturan yang dijadikan pedoman dalam suatu bahasa.

Menurut Latifah dalam (Widiyaka, A., 2013)

(1) Pilihan kata atau diksi, pemilihan kata yang tepat dan logis dalam membuat sebuah teks pantun. (2) Isi pantun, bagian yang menjadi maksud dari tujuan pantun (3) Adanya sampiran dan isi, pada baris 1 dan 2 terdapat isi, pada baris 3 dan 4 terdapat sampiran, isi dan sampiran yang digunakan logis dan padu (4) Persajakan, bunyi yang berselang atau berulang (5) Keterkaitan antar baris, membuat pantun yang terikat antara baris pertama dan kedua, dan baris ketiga dengan baris keempat.

Berdasarkan definisi diatas, peneliti mengambil 4 indikator menurut Kurniatama dalam (Prihati, M., 2021) yang menjadi tolak ukur peneliti dalam melakukan penelitian yaitu: isi, struktur teks, kepaduan baris, kaidah kebahasaan.

c. Model Pembelajaran *Make A Match*

1) Pengertian Model Pembelajaran *Make A Match*

Menurut Kusuma dalam (Lebu, H, 2020) model *Make a Match* (mencari pasangan) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran baik secara individu maupun kelompok. Sehingga mengembangkan pemahaman dan kemampuan belajar melalui berbuat dan melakukan.

Siswa yang melakukan pembelajaran dengan model mencari pasangan akan terlihat aktif dan mengikuti pembelajaran sehingga dapat mempunyai pengalaman belajar yang bermakna Shoimin dalam (Halidayani, 2018). Pelaksanaan model mencari pasangan harus didukung dengan keaktifan siswa untuk bergerak mencari pasangan dengan kartu yang sesuai dengan jawaban atau pertanyaan dalam kartu tersebut.

Hal-hal yang perlu dipersiapkan di dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Model pembelajaran ini menekankan kerja sama antarsiswa dalam pembelajari suatu materi dengan suasana yang

menyenangkan sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *make a match* (mencari pasangan) adalah model pembelajaran mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam semua mata pembelajaran dalam suasana yang menyenangkan yang dapat digunakan di dalam semua mata pembelajaran termasuk mata pembelajaran bahasa Indonesia. Model ini juga memiliki hubungan yang erat dengan siswa yang gemar bermain. Di dalam pembelajaran ini siswa tidak hanya diam, tetapi siswa terlibat secara aktif sepanjang proses pembelajaran.

2) Langkah- langkah Model Pembelajaran *Make A Match*

Adapun langkah-langkah pembelajaran *Make a Match* menurut Aqib dalam (Kurniatama, 2016) sebagai berikut :

a) Guru membagi siswa menjadi 3 kelompok. b) Kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu yang berisi pertanyaan. Kelompok kedua adalah kelompok pembawa kartu yang berisi jawaban. c) Sedangkan kelompok ketiga adalah kelompok penilai, aturlah posisi kelompok-kelompok tersebut berbentuk huruf U, upayakan kelompok pertama dan kelompok kedua saling berhadapan. d) Setelah itu guru menyiapkan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban. e) Setiap siswa mendapatkan satu buah kartu. f) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok sebelum batas waktu akan diberi poin.

a) Kelebihan Model Pembelajaran *Make A Match*

Nugraha dalam (Lebu, H, 2020) berpendapat bahwa kelebihan dari model ini adalah sebagai berikut :

- a) Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan.
- b) Materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa menarik perhatian.
- c) Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf belajar yang klasikal.

Berdasarkan urain diatas dapat disimpulkan bahwa setiap model pembelajaran pasti terdapat kelebihan, kelebihan tersebut dapat ditingkatkan semenimal mungkin dengan kemampuan dan persiapan guru yang baik.

b) Kekurangan Model Pembelajaran Make A Match

Nugraha dalam (Lebu, H, 2020) berpendapat bahawa kekurangan dari model ini adalah sebagai berikut :

- a) Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan.
- b) Waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai siswa bermain-main dalam pembelajaran.
- c) Guru perlu mempersiapkan alat dan bahan yang memadai.

Berdasarkan urain diatas dapat disimpulkan bahwa setiap model pembelajaran pasti terdapat kelebihan dan kekurangan, kekurangan tersebut dapat diatasi semenimal mungkin dengan kemampuan dan persiapan guru yang baik.

B. Peneltian Relevan

Adapun penelitian yang relevan sesuai dengan peneletian yang penulis lakukan yaitu:

1. (Widiyaka, A., 2013) dengan penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Bagi Siswa Kelas IV SDN 1 Gombang Tahun Ajaran 2010/2011”. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun pada siswa kelas IV SDN 1 Gombang Tahun Ajaran 2010/2011. Hasil ketuntasan siswa pada siklus I sebesar 73,25% pada siklus II meningkat menjadi 90% penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang akan penulis laksanakan yaitu sama-sama meningkatkan kemampuan menulis pantun, hanya saja perbedaannya terdapat pada tindakannya yaitu penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* untuk meningkatkan kemampuan menulis pantun pada siswa kelas IV SDN 1 Borongan 02 Polanharjo Klaten tahun ajaran 2010/2011.

Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada keterampilan yang ingin dicapai, yaitu keterampilan menulis pantun, sedangkan perbedaannya terletak pada model pembelajaran yang digunakan dan subjek penelitiannya. Pada penelitian terdahulu menggunakan model kontekstual untuk meningkatkan keterampilan menulis pantun, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan model *Make a match* untuk meningkatkan keterampilan menulis pantun.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Widiiyaka, A., 2012). Penelitian ini adalah penelitian yang membahas tentang “ Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Melalui Model Kooperatif Tipe *Make A Match* “. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Borongan 02 Polaharjo Klaten. Hasil penelitiannya Kemampuan Menulis Pantun pada siswa kelas V SD Negeri Borongan 02 mengalami peningkatan nilai Bahasa Indonesia Materi Menulis Pantun tersebut. Dapat disimpulkan bahwa Kemampuan Menulis Pantun sudah mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa peningkatan tersebut terjadi dalam beberapa hal yaitu: 1) nilai terendah mengalami kemajuan atau peningkatan yaitu pada pratindakan 45 dan pada siklus II menjadi 73, 2) Nilai tertinggi mengalami peningkatan yaitu dari 79 menjadi 92, 3) Ketuntasan klasikal mengalami peningkatan presentase sebesar 43,75% yaitu dari 43,75% menjadi 56,25%.

Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada model peneliti dalam melakukan penelitian tentang meningkatkan keterampilan menulis pantun menggunakan model pembelajaran *Make a match*, sedangkan letak perbedaannya adalah pada subjek penelitian yang ingin diteliti.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Halidayani, 2018). Penelitian ini adalah penelitian yang membahas tentang “Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Gaya”.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Grombol Selatan 08. 2 Pariaman. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar siswa di SDN Grogol selatan 08. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan ditunjukkan oleh hasil perhitungan uji-t yang diperoleh data dan tabel 2,0002. Dengan demikian berdasarkan kriteria pengujian terhitung $>t_{tabel}$ yaitu (3,138 $>$ 2,0002), maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya terdapat perbedaan yang positif antara hasil belajar IPA terhadap siswa diberikan model pembelajaran *Make a Match* (eksperimen) dengan siswa yang tidak diberikan model pembelajaran *Make a Match*. Artinya model pembelajaran *Make a Match* dalam pembelajaran IPA materi gaya berpengaruh terhadap hasil belajar IPA kelas V SDN Grogol Selatan 08.

Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah model yang digubakan, yaitu model pembelajaran *Make a match*, sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan yang ingin dicapai. Pada penelitian terdahulu ingin melihat pengaruh model *Make a match* terhadap hasil belajar siswa pada materi gaya, sedangkan pada penelitian sekarang peneliti ingin meningkatkan keterampilan menulis pantun menggunakan model *Make a match*.

Berdasarkan penelitian terdahulu mencakup kegiatan menulis pantun siswa, pada penelitian yang berjudul "Peningkatkan

Keterampilan Menulis Pantun dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Make a match* di kelas V Sekolah Dasar Negeri 004 Bangkinang Kota” memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu dalam menulis pantun dengan menggunakan model pembelajaran *Make a match*. Penelitian ini difokuskan pada masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam keterampilan menulis pantun dengan model pembelajaran *Make a match* menggunakan tema yang telah ditentukan. Tujuannya adalah untuk memudahkan siswa dalam mengembangkan isi dan sampiran pantun nantinya.

C. Kerangka Pemikiran

Upaya peningkatan mutu pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada aspek menulis harus terus dilakukan, bahasa Indonesia mencakup komponen keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Sehingga keterampilan menulis menjadi salah satu aspek keterampilan berbahasa yang perlu ditingkatkan pada siswa. Sebuah keterampilan menulis dapat ditingkatkan melalui pelatihan sehingga keterampilan menulis dapat ditingkatkan melalui pelatihan yang benar dan terus menerus.

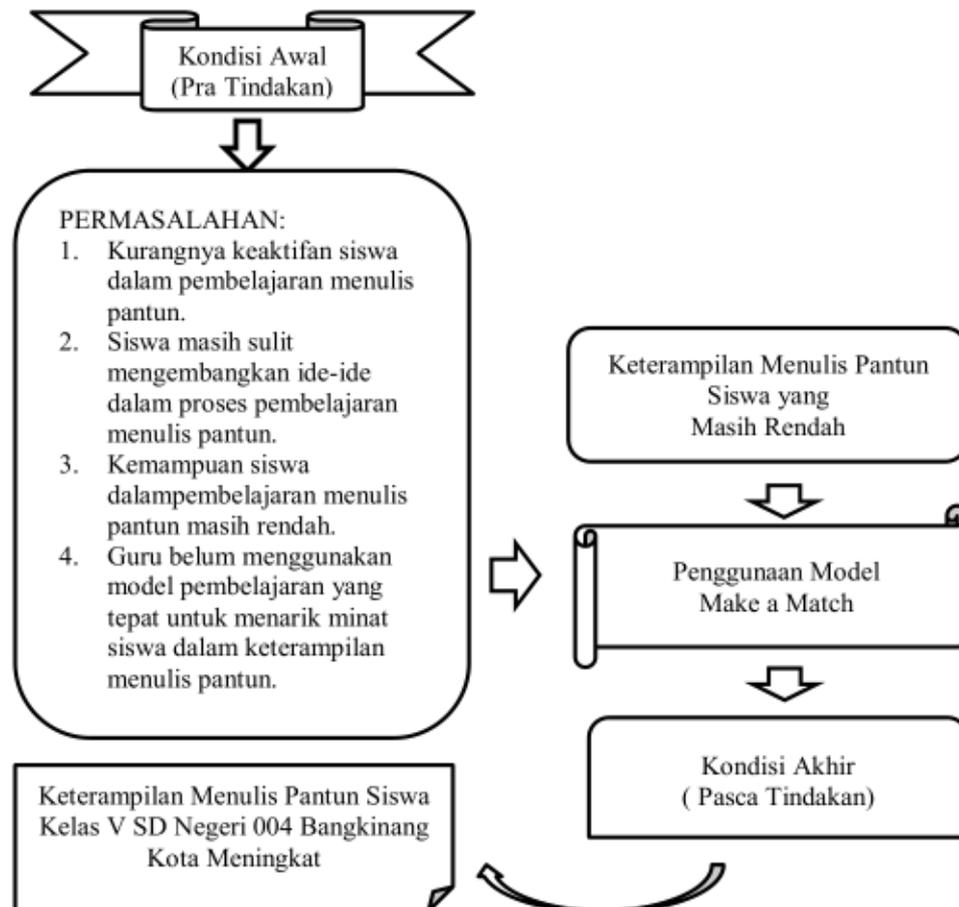
Keterampilan menulis pantun siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota belum berkembang dengan baik. Rendahnya keterampilan menulis pantun pada siswa disebabkan karena siswa menganggap menulis pantun merupakan pelajaran yang sulit dikarenakan

siswa harus membuat sampiran kemudian isi yang tidak berkaitan. Peneliti menyimpulkan akar permasalahan penyebab keterampilan menulis pantun siswa belum berkembang dengan baik dikarenakan keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran masih kurang dan keterampilan menulis pantun siswa masih tergolong rendah.

Melalui model pembelajaran *Make a Match* siswa tidak hanya sekedar mendengarkan penjelasan dari guru secara terus menerus, tetapi siswa juga akan berlatih menulis dengan proses yang lebih menyenangkan dengan mengajak siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran dan menghasilkan teks pantun yang baik dengan struktur isi dari ciri kebahasaan teks pantun.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan pada

bagan berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir yang telah diuraikan diatas maka dapat diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut: “Jika menerapkan model pembelajaran *Make a Match*, maka dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 004 Bangkinang Kota”.

B. Subjek Penelitian

Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota. Dengan jumlah siswa sebanyak 12 orang, yang terdiri dari 3 laki-laki dan 9 perempuan. Peneliti mengambil subjek penelitian ini di kelas V karena aktivitas menulis pantun siswa masih rendah. Adapun yang terlibat dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti sebagai guru praktik di kelas V.
2. Observasi I yaitu guru kelas V (Zuraidah S.Pd).
3. Observer II yaitu teman sejawat (Lulu Kamila Zahrah).

C. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas umumnya disingkat dengan PTK atau Classroom Action Research (CAR). Menurut (Arikunto, 2014:58) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Penelitian tindakan kelas juga merupakan suatu penelitian yang dikembangkan berdasarkan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar di kelas.

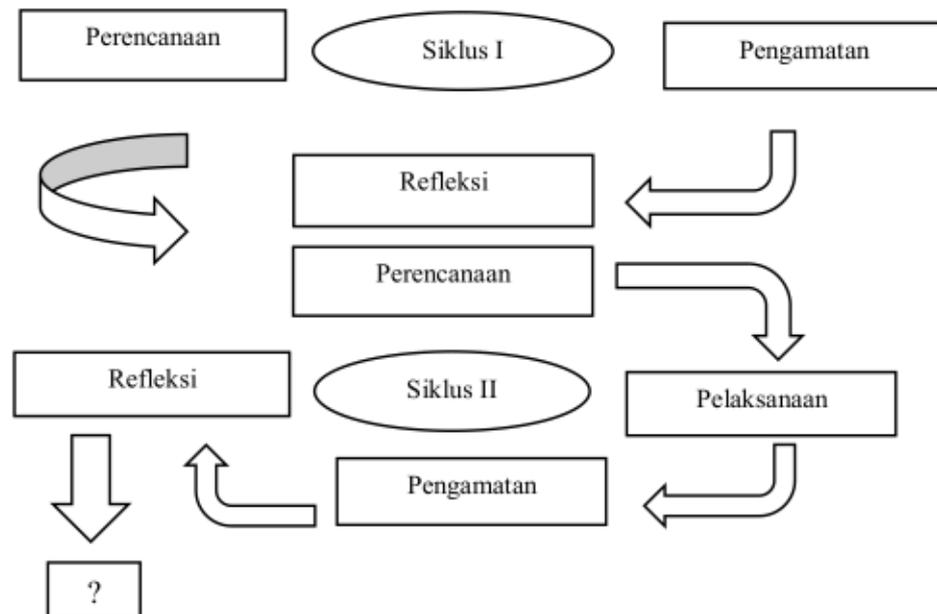
Sedangkan menurut (Kunandar, 2011: 46) penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri

dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya. Lewir Kunandar (2011:42) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Melalui PTK guru dapat mengembangkan model-model mengajar bervariasi, pengelolaan, kelas yang dinamis dan kondusif, serta penggunaan media dan sumber belajar yang tepat dan memadai. Pada intinya tujuan utama PTK bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan yang nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar (Arikunto, 2014 : 60).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah upaya yang dilakukan guru di dalam kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui tahap-tahap tertentu.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilakukan dua siklus, tiap siklus dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Berikut gambar alur penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Arikunto, dkk (2014: 137).



Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto 2014: 137)

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahapan perencanaan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tentang materi yang diajarkan dengan menerapkan penggunaan model *make a match*.
- 2) Mempersiapkan format pengamatan atau lembar observasi terhadap aktivitas yang dilakukan guru dan aktivitas yang dilakukan siswa.

- 3) Mempersiapkan suasana kelas yang kondusif agar peran aktif siswa dapat terwujud.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu penggunaan model *Make a Match* dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu menulis pantun. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dalam dua siklus, dimana terdiri dari dua pertemuan. Siklus pertama dilaksanakan pembelajaran dengan model *Make a Match* sedangkan siklus kedua pelaksanaan pembelajaran masih tetap menggunakan model *Make a Match*. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan RPP dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu : kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

c. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan peninjauan langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi kegiatan belajar mengajar yang diperlukan. Peneliti menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa untuk mengetahui data tentang aktivitas siswa dan tentang guru dalam mengelola pembelajaran selama proses pembelajaran di dalam kelas. Kegiatan ini dilakukan dengan mengamati aktivitas siswa dan mencatat secara cermat aktivitas yang dilakukan oleh siswa yang berhubungan dengan aspek psikomotor dan afektif.

d. Refleksi

Pada tahap ini dilakukan refleksi sekaligus analisis data-data yang telah diperoleh selama pembelajaran dan observasi. Data yang diperoleh dari tahap observasi di kumpulkan serta di analisis apakah kegiatan yang dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar siswa atau tidak jika hasil belajar siswa masih banyak yang tuntas, maka hasil observasi dianalisis untuk mengetahui dimana letak kekurangan dan kelemahan guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II.

2. Siklus II

Siklus II merupakan perbaikan dari siklus I yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun semua hal tersebut mengacu pada rekomendasi hasil refleksi pada siklus sebelumnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada dasarnya merupakan satu kegiatan operasional agar tindakan masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya. Untuk memperoleh data dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain:

a. Observasi

Kunandar dalam (Anisa, 2013) menyatakan bahwa observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Observasi juga merupakan pengamatan terhadap *treatment* yang diberikan pada kegiatan tindakan. Observasi mempunyai fungsi yaitu melihat dan

mendokumentasi implikasi tindakan yang diberikan kepada subjek yang teliti.

Ridwan dalam (Fatimah, R., 2014) menjelaskan bahwa observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa observasi adalah aktivitas terhadap suatu objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

b. Dokumentasi

Ridwan dalam (Fatimah, R., 2014) menyatakan bahwa dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, dan data yang relevan dengan penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran dan insrumen pengumpulan data. Adapun perangkat pembelajaran nya yaitu:

1. Perangkat pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu atau kelompok mata pelajaran yang terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, indikator, penilaian yang terdiri dari teknik, bentuk instrument, alokasi waktu dan sumber belajar.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun oleh guru sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran.

c. Lembar Tes Keterampilan Menulis Pantun

Lembar tes keterampilan menulis pantun adalah lembaran yang dibuat guru untuk siswa yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang harus dikerjakan siswa.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrument yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Lembar Observasi Aktifitas Guru

Lembar observasi guru digunakan untuk melihat aktifitas metode pembelajaran Make a Match yang dilakukan guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

b. Lembar Observasi Aktifitas Siswa

Lembar observasi aktifitas siswa digunakan untuk mengamati aktifitas siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran *Make a Match*. Lembar observasi ini digunakan oleh observer selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Lembar Tes Keterampilan Menulis Pantun

Lembar tes keterampilan menulis pantun siswa digunakan untuk mengamati hasil pembelajaran.

G. Teknik Analisis Data

1. Kualitatif

Data kualitatif adalah kalimat-kalimat yang menggambarkan ekspresi siswa tentang tingkat pemahamannya (kognitif), antusiasnya, kepercayaan diri, dan motivasinya. Data kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran *Make a Match*, yaitu aktivitas guru.

2. Kuantitatif

Data kuantitatif di dalam penelitian ini berguna untuk mengukur sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa dalam menulis pantun dengan model *Make a Match*. Setelah data terkumpul melalui observasi, data aktivitas siswa diolah dengan menggunakan rumus presentase, yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya.

N = Jumlah frekuensi/ banyak siswa.

P = Angka presentase.

100% = Bilangan tetap

Indikator keberhasilan yang dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini didasarkan pada kriteria berikut:

a. Ketuntasan individual

Ketuntasan siswa secara individu dapat dilihat dari hasil keterampilan menulis pantun yang telah diperiksa guru dari hasil pertemuan pada setiap tindakan. Ketuntasan belajar secara individu apabila siswa memperoleh nilai lebih dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Adapun cara perhitungan persentase nilai siswa dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Total Skor Seluruhnya}} \times 100$$

b. Ketuntasan Klasikal

Seorang siswa dikatakan tuntas dalam belajar apabila siswa memperoleh nilai lebih dari nilai Kriteria Ketuntasan Klasikal (KKM) yaitu 70. Sedangkan untuk mengetahui ketuntasan klasikal dikatakan tercapai apabila lebih dari 80% dari seluruh siswa memahami materi pembelajaran yang telah dipelajari, Ennis dalam (Gusliani Ema, 2021). Untuk menentukan

ketuntasan belajar klasikal dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$KK = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100$$

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang hasil penelitian, maka dilakukan pengelompokan atas 4 kriteria penilaian yaitu sangat terampil, terampil, cukup terampil dan kurang terampil. Adapun persentase tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Interval Kriteria Ketuntasan Klasikal

Interval	Kategori
86-100	Sangat Terampil
71-85	Terampil
56-70	Cukup Terampil
0-55	Kurang Terampil

(Maharani, 2015)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Pratindakan

Sebelum mulai melaksanakan penelitian, terlebih dahulu peneliti melaksanakan pratindakan untuk mengetahui data awal nilai keterampilan menulis pantun siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota. Pratindakan dilaksanakan pada hari Senin, 28 Maret 2022 pukul 08.35-09.45 WIB. Materi yang disampaikan adalah mengenai pantun. Dalam pelaksanaan pratindakan, guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Guru masih menggunakan metode ceramah, penugasan, dan tanya jawab seperti biasa. Hal tersebut menyebabkan banyak siswa yang belum terampil dalam membuat sebuah pantun.

Guru memulai pembelajaran dengan menuliskan satu bait pantun. Guru meminta siswa membaca pantun bersama-sama. Guru kemudian menanyakan jumlah baris dalam pantun, jumlah suku kata dalam tiap bait. Selanjutnya, guru melakukan tanya jawab mengenai ciri-ciri pantun. Guru memberikan kesempatan bertanya bagi siswa yang belum jelas. Lalu siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran. Pada akhir pembelajaran, siswa diberi waktu untuk membuat sebuah dan mengumpulkannya. Pelajaran diakhiri dengan guru mempersilahkan siswa untuk beristirahat.

Berdasarkan hasil pratindakan pada siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota diketahui bahwa nilai rata-rata keterampilan menulis pantun siswa kelas V yaitu sebesar 55,75. Hal tersebut menunjukkan bahwa

keterampilan menulis pantun siswa masih berada di bawah KKM yang ditentukan yaitu 70. Untuk lebih jelasnya hasil keterampilan menulis pantun siswa pratindakan dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1
Nilai Keterampilan Menulis Pantun Siswa Kelas V
SDN 004 Bangkinang Kota Pratindakan

No	Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa
1	Sangat Terampil	86-100	-
2	Terampil	71-85	3
3	Cukup Terampil	56-70	3
4	Kurang Terampil	0-55	6
Jumlah Nilai		669	
Rata-rata		55,75	
Jumlah Tuntas		25%	3
Jumlah tidak Tuntas		75%	9
Kategori		Kurang Terampil	

Sumber : Hasil Tes Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa keterampilan menulis pantun siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota diperoleh nilai pada saat pelaksanaan pratindakan dengan rata-rata sebesar 55,75 dengan kategori kurang terampil dan presentase ketuntasan sebesar 25%. Pada kelas V SDN 004 Bangkinang Kota siswa seluruhnya yaitu 12 orang. Dari 12 orang jumlah seluruh siswa di kelas, tidak ada siswa yang tergolong ke dalam kategori sangat terampil, 3 orang siswa tergolong ke dalam kategori terampil, 3 orang siswa tergolong ke dalam kategori cukup terampil, dan 6 orang siswa tergolong ke dalam kategori kurang terampil. Dari 12 orang siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota, terdapat 9 orang siswa yang belum mencapai batas ketuntasan yaitu memperoleh nilai < 70 dengan inisial nama AH, AMS, AR, HA, RA, VAA, VA, WDA. Sedangkan, siswa yang telah mencapai atau

melebihi KKM sebesar 70 sebanyak 3 orang siswa dengan inisial nama KZ, KZA, ZS dan MR.

Berdasarkan perolehan nilai tersebut, dapat diketahui bahwa keterampilan menulis pantun siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota masih rendah, sehingga peneliti akan melakukan perbaikan pembelajaran melalui penerapan model Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota. Peneliti menetapkan KKM (kriteria ketuntasan minimum) 70 dan ketuntasan klasikal lebih dari 80% dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan sebelum diadakan penerapan pembelajaran menggunakan model Kooperatif Tipe *Make A Match* dan setelah adanya penerapan dengan menggunakan model Kooperatif Tipe *Make A Match*.

B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus di SDN 004 Bangkinang tema 4 Sehat Itu Penting, Subtema 1 Peredaran Darahku Sehat dengan jumlah siswa sebanyak 12 orang. Proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*. Pertemuan pada setiap siklus observer mengamati aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan lembar pengamatan yang dibuat oleh peneliti.

1. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A*

Match pada siswa Kelas V SDN 004 Bangkinang Kota pada pembelajaran tematik tema 4 Sehat Itu Penting, subtema 1 Peredaran Darahku Sehat. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu:

a. Tahap Perencanaan Siklus I

Tahap perencanaan atau persiapan tindakan kelas, adapun langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: menyusun silabus, mempersiapkan RPP, mempersiapkan lembar observasi aktifitas guru, mempersiapkan lembar observasi aktifitas siswa, meminta kesediaan guru kelas IV yaitu Ibu Zuraida, S.Pd untuk menjadi observer aktivitas guru dan meminta kesediaan teman sejawat yaitu Lulu Kamila Zahra untuk menjadi observer aktivitas siswa dan mempersiapkan kartu pantun dan lembar tes keterampilan menulis pantun.

b. Tahap pelaksanaan Siklus I

Tahap pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Sesuai dengan keputusan kepala sekolah dan guru kelas V SDN 004 Bangkinang Kota menetapkan waktu penelitian yaitu pertemuan I siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 30 Agustus 2022. Sedangkan pertemuan II dilaksanakan pada hari Rabu, 31 Agustus 2022.

1) Siklus I Pertemuan I

Siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari Selasa, 24 Mei 2022 pukul 08.10 – 09.20 WIB dengan alokasi waktu 2 x 35 menit.

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ini dilaksanakan berdasarkan tahapan perencanaan yang telah dibuat oleh peneliti, yaitu:

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran guru mengucapkan salam dan mengajak seluruh siswa untuk berdoa secara bersama-sama yang diwakilkan oleh ketua kelas. Semua siswa pun menjawab salam guru secara bersama-sama dan penuh semangat. Berikutnya guru mengecek kehadiran siswa dengan memanggil siswa satu persatu sesuai nomor urut dibuku absensi siswa sekaligus mengisi buku absensi siswa. Siswa pun menjawab dan mengangkat tangan saat guru memanggil nama untuk memeriksa daftar kehadiran. Selanjutnya guru memberikan apersepsi kepada siswa.

Guru : Anak-anak, pernahkah kalian menonton film Upin dan Ipin?

Siswa : Pernah Buk.

Guru : Apakah kalian tahu, pada film Upin dan Ipin ada anak yang bernama Jarjit?

Siswa : Tahu Buk.

Guru : Apakah kalian pernah mendengarkan ucapan yang sering dikatakan oleh jarjit?

Guru kemudian mencontohkan perkataan yang sering diucapkan oleh jarjit (pantun)

Guru : Apakah kalian tahu, ucapan yang baru saja ibu katakan tadi merupakan contoh apa?

Siswa : Pantun Buk

Guru : Iya betul sekali.

Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran kemudian melanjutkan pada kegiatan inti.

b) Kegiatan Inti

Guru menjelaskan tentang pengertian pantun. Guru mengajak siswa membaca sebuah pantun dan melakukan tanya jawab terkait dengan ciri-ciri pantun. Guru membuat satu bait puisi (bukan pantun). Guru membimbing siswa menganalisa puisi



jumlah baris tiap bait, jumlah kata dan suku kata tiap baris, persajakan dan keberadaa sampiran dan isi. Guru menanyakan apakah puisi tersebut termasuk pantun atau bukan.

Gambar 4.1 Guru Mengajak Siswa untuk Membaca Sebuah Pantun

Siswa dibagi menjadi 3 kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang siswa. Setiap kelompok menerima kartu-kartu yang sudah berisi pantun. Siswa mencocokkan dan menentukan apakah itu termasuk pantun atau bukan pantun. Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok dengan cara mempresentasikannya di depan kelas oleh tiap-tiap

perwakilan kelompok secara bergantian. Guru memberi penghargaan kepada kelompok yang berhasil dan memberi motivasi kepada kelompok yang belum berhasil.

c) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir ini dilakukan menit dan diawali dengan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan isi materi yang telah diajarkan, siswa menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. Siswa mengerjakan soal evaluasi untuk membuat satu bait pantun. Selanjutnya guru mengakhiri pembelajaran dengan memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa dan menutup kelas dengan berdoa bersama dipimpin oleh ketua kelas.

2) Siklus I Pertemuan II

Siklus I pertemuan II dilaksanakan pada hari Rabu, 31 Agustus 2022 pukul 08.10 – 09.20 WIB dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai peneliti mempersiapkan segala hal yang diperlukan dalam pembelajaran. Kemudian peneliti menjelaskan tujuan dan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan II terkait dengan pantun. Pada pertemuan ke II ini materi yang dipelajari yaitu menyusun pantun acak. Berikut ini penjabaran dari kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan II, diantaranya:

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran guru mengucapkan salam dan mengajak seluruh siswa untuk berdoa secara bersama-sama yang diwakilkan kepada ketua kelas. Semua siswa pun menjawab salam guru secara bersama-sama dan penuh semangat. Guru mengecek kehadiran siswa dengan memanggil siswa satu persatu sesuai nomor urut dibuku absensi siswa sekaligus mengisi buku absensi siswa. Siswa pun menjawab dan mengangkat tangan saat guru memanggil nama untuk memeriksa daftar kehadiran. Dalam hal ini guru dan seluruh siswa sangat semangat dan serentak dalam bernyanyi. Selanjutnya guru memberikan apersepsi kepada siswa.

Guru : Kemaren pada siklus I pertemuan I kita telah belajar mengenai pantun. Sekarang Ibu ingin bertanya kepada anak-anak semuanya, siapa yang masih ingat apa itu pantun?

Siswa : (sebagian siswa menunjuk tangan)

Guru : Anak-anak, siapa yang bisa menyanyikan lagu berbentuk pantun?

Kemudian siswa mengajak siswa menyanyikan lagu seponon kayu dan indung-indung.

Guru : Ya, bagus. Sekarang siapa yang bisa menjelaskan kembali apa saja ciri-ciri pantun?

Siswa : Saya Buk (siswa inisial KZ menjawab)

Guru : Ya, silahkan.

Siswa : Ciri-ciri pantun yaitu, 1 bait terdiri dari 4 baris. Baris 1 dan 2 disebut sampiran, baris 3 dan 4 disebut isi, bersajak a-b-a-b dan terdiri dari 8 – 12 suku kata.

Guru : Bagus sekali KZ, jawabannya sudah tepat.

Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran kemudian melanjutkan pada kegiatan inti.



n Inti

Siswa dibagi menjadi 3 kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang siswa.

Gambar 4.2 Siswa Dibagi Menjadi Beberapa Kelompok

Guru menunjukkan empat kartu kalimat pantun yang masih acak. Guru membimbing siswa untuk mengurutkan kalimat dengan memperhatikan ciri-ciri pantun. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyusun pantun acak. Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok dilakukan dengan cara mempresentasikannya di depan kelas oleh kelompok secara bergantian. Guru dan siswa membahas hasil kerja kelompok. Siswa kembali ke tempat duduk kemudian bersama-sama membaca pantun yang telah disusun dalam kerja kelompok.

c) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir ini dilakukan menit dan diawali dengan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan isi materi yang telah diajarkan, siswa menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. Siswa mengerjakan soal evaluasi untuk membuat satu bait pantun. Selanjutnya guru mengakhiri pembelajaran dengan memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa dan menutup kelas dengan berdoa bersama dipimpin oleh ketua kelas.

c. Tahap Observasi Pelaksanaan Siklus I

Kegiatan observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan tindakan yang dapat menghasilkan perubahan sesuai dengan hasil yang diharapkan. Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai observer yang mengamati proses pembelajaran yang dilakukan guru kelas dengan menggunakan pedoman lembar observasi. Hal-hal yang diobservasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru selama proses pembelajaran. Hasil pengamatan proses pembelajaran pada siklus I adalah sebagai berikut:

1) Observasi Terhadap Guru

Pada pertemuan pertama yaitu tentang ciri-ciri pantun kemudian membedakan pantun dan bukan pantun, guru sudah cukup baik dalam menyampaikan materi. Aktivitas guru dalam memberikan arahan, mendemonstrasikan, dan memotivasi siswa dalam meningkatkan

keterampilan menulis pantun siswa sudah cukup baik. Guru sudah menggunakan model Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk menyampaikan materi pembelajaran pada siklus I pertemuan I dan pada siklus I pertemuan I. Pada pertemuan I guru masih mengalami kesulitan terutama dalam mengelola pelaksanaan pembelajaran di kelas. Namun, pada pertemuan II guru sudah mulai mampu mengelola pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan baik. Guru memberikan evaluasi kepada siswa untuk membuat sebuah pantun pada akhir pembelajaran.

2) Observasi Terhadap Siswa

Peneliti menemukan hasil bahwa siswa masih pasif dalam menerima pembelajaran pada pertemuan pertama. Tidak ada siswa yang mau maju ketika dipersilahkan untuk membaca pantun yang dituliskan oleh guru. Hanya sebagian kecil siswa yang mau menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru tentang ciri-ciri pantun. Itu pun dijawab dengan suara yang lirih dan ragu-ragu.

Ketidakaktifan siswa juga terlihat pada saat siswa melakukan kerja kelompok. Siswa yang mengerjakan tugas hanya satu atau dua pada tiap kelompok. Sementara siswa lain hanya pasif melihat bahkan ada beberapa yang sibuk bermain dan bercerita. Ketika kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi, siswa mengatakan belum selesai dan merasa kesulitan sehingga guru harus menunjuk urutan presentasi.

Pada pertemuan kedua, siswa sudah mulai aktif. Beberapa siswa sudah mulai berani maju untuk menyampaikan pantun yang sudah dibuat. Siswa terlihat antusias menyusun kartu pantun. Sebagian besar siswa sudah mulai aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Pada saat kerja kelompok, masih terlihat siswa yang bermain dan berbicara meskipun sudah berkurang dari pertemuan pertama. Kelompok sudah berani menawarkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi. Kemauan siswa dalam menyimak dan menanggapi teman yang maju sudah mulai tampak.

3) Hasil Keterampilan Menulis Pantun Siswa Pada Siklus I

Guru memberikan evaluasi kepada siswa untuk membuat sebuah pantun pada akhir pembelajaran. Berdasarkan evaluasi siklus 1 diperoleh data hasil keterampilan menulis pantun siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
Nilai Keterampilan Menulis Pantun Siswa Kelas V
SDN 004 Bangkinang Kota Pada Siklus I Pertemuan I

No	Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa
1	Sangat Terampil	86-100	-
2	Terampil	71-85	6
3	Cukup Terampil	56-70	5
4	Kurang Terampil	0-55	1
Jumlah Nilai		820	
Rata-rata		59,92	
Jumlah Tuntas		50%	6
Jumlah tidak Tuntas		50%	6
Kategori		Cukup Terampil	

Sumber : Hasil Tes Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa keterampilan menulis pantun siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota diperoleh nilai pada saat pelaksanaan siklus I pertemuan I dengan rata-rata sebesar 59,92 dengan kategori cukup terampil dan presentase ketuntasan sebesar 50%. Dari 12 orang jumlah seluruh siswa, tidak ada siswa yang tergolong ke dalam kategori sangat terampil, 6 orang siswa tergolong ke dalam kategori terampil, 5 orang siswa tergolong ke dalam kategori cukup terampil, dan 1 orang siswa tergolong ke dalam kategori kurang terampil. Dari 12 orang siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota, terdapat 6 orang siswa yang belum mencapai batas ketuntasan yaitu memperoleh nilai < 70 dengan inisial nama AH, AMS, AR, HA, VAA,VA. Sedangkan, siswa yang telah mencapai atau melebihi KKM sebesar 70 sebanyak 4 orang siswa dengan inisial nama KZ, KZA, RA, WDA, ZS, MR.

Sedangkan hasil tes keterampilan menulis pantun siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota pada siklus I pertemuan II dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3
Nilai Keterampilan Menulis Pantun Siswa Kelas V
SDN 004 Bangkinang Kota Pada Siklus I Pertemuan II

No	Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa
1	Sangat Terampil	86-100	1
2	Terampil	71-85	7
3	Cukup Terampil	56-70	4
4	Kurang Terampil	0-55	-
Jumlah Nilai		883	
Rata-rata		73,58	
Jumlah Tuntas		66,67%	8
Jumlah tidak Tuntas		33,33%	4

Kategori	Terampil
----------	----------

Sumber : Hasil Tes Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa keterampilan menulis pantun siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota diperoleh nilai pada saat pelaksanaan siklus I pertemuan II dengan rata-rata sebesar 73,58 dengan kategori terampil dan presentase ketuntasan sebesar 66,67%. Dari 12 orang jumlah seluruh siswa, 1 orang siswa yang tergolong ke dalam kategori sangat terampil, 7 orang siswa tergolong ke dalam kategori terampil, 4 orang siswa tergolong ke dalam kategori cukup terampil, dan tidak ada siswa yang tergolong ke dalam kategori kurang terampil. Dari 12 orang siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota, terdapat 4 orang siswa yang belum mencapai batas ketuntasan yaitu memperoleh nilai < 70 dengan inisial nama AMS, HA,VA, MR. Sedangkan, siswa yang telah mencapai atau melebihi KKM sebesar 70 sebanyak 8 orang siswa dengan inisial nama AH, AR, KZ, KZA, RA, VAA, WDA, ZS.

Berdasarkan hasil tes menulis pantun yang sudah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis pantun yang dapat dilihat 4 aspek yang terdapat pada pedoman penilaian tes keterampilan menulis pantun. Tes keterampilan menulis pantun ini dilakukan pada setiap pertemuan. Skor terhadap keterampilan menulis pantun selanjutnya dihitung dengan cara menghitung rata-rata keterampilan menulis pantun.

Nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dari kondisi awal 55,75 menjadi meningkat pada siklus I pertemuan I sebesar 59,92 dan pada pertemuan II menjadi 73,58. Berdasarkan hasil dari perolehan nilai rata-rata tersebut dapat dilihat bahwa keterampilan menulis pantun siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya, perbandingan nilai hasil siklus I pertemuan I dan pertemuan II bisa dilihat pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4
Rekapitulasi Keterampilan Menulis Pantun
Kelas V SDN 004 Bangkinang Kota
Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Make A Match* Pada Siklus 1

Skor	Kategori	Siklus			
		Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
86-100	Sangat Terampil	-	-	1 siswa	
71-85	Terampil	6 siswa	-	7 siswa	
56-70	Cukup Terampil	-	5 siswa	-	4 siswa
0-55	Kurang Terampil	-	1 siswa	-	-
Jumlah		6 siswa	6 siswa	8 siswa	4 siswa
Presentase		50%	50%	66,67%	33,33%
		58,34%			
Rata-rata		59,92		73,58	
		66,75			
Kategori Ketuntasan		Cukup Terampil			

Sumber : Hasil Tes Tahun 2022

Dilihat dari tabel 4.4 di atas terdapat peningkatan pada keterampilan menulis siswa dengan menggunakan model Kooperatif Tipe *Make A Match* kelas V SDN 004 Bangkinang Kota. Dari tabel tersebut, diketahui bahwa presentase ketuntasan klasikal hasil keterampilan menulis pantun siswa pada siklus I yaitu sebesar 58,34% dengan rata-rata 66,75 termasuk pada kategori cukup terampil.

d. Refleksi Siklus I

Setelah melakukan tindakan siklus I, peneliti dan kedua observer melakukan diskusi atau evaluasi terhadap yang telah dilakukan pada siklus I. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan guru serta teman sejawat, dihadapi beberapa masalah yang masih perlu diperbaiki. Masalah tersebut antara lain siswa masih pasif dalam mengikuti pembelajaran. Ketika diberikan tugas kelompok, yang terlihat aktif hanya sebagian siswa, sedangkan siswa yang lain sibuk bercerita dan bermain-main. Keberanian siswa juga masih kurang. Sebagian siswa masih malu bertanya meskipun belum memahami pembelajaran. Siswa juga belum berani untuk menjelaskan pendapat yang disepakati dalam diskusi kelompok. Siswa belum begitu menguasai keterampilan menulis pantun terutama tentang persajakan serta keberadaan unsur sampiran dan isi. Hasil evaluasi menulis pantun pada siklus I sudah cukup memuaskan namun masih perlu adanya peningkatan.

Mengacu pada hasil refleksi siklus I maka diperlukan usaha untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik lagi. Dalam hal ini, tindak lanjut

yang peneliti lakukan adalah melakukan tindakan siklus selanjutnya. Tindakan siklus II diharapkan bisa meminimalkan kekurangan dalam pembelajaran sehingga keterampilan siswa menulis pantun menjadi meningkat.

2. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* pada siswa Kelas V SDN 004 Bangkinang Kota pada pembelajaran tematik tema 4 Sehat Itu Penting materi tentang jenis-jenis pantun. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu:

a. Tahap Perencanaan Siklus II

Tahap perencanaan atau persiapan tindakan kelas, adapun langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: menyusun silabus, mempersiapkan RPP, mempersiapkan lembar observasi aktifitas guru, mempersiapkan lembar observasi aktifitas siswa, dan mempersiapkan kartu pantun dan lembar tes keterampilan menulis pantun yang akan digunakan untuk pelaksanaan siklus II pertemuan I dan pertemuan II.

b. Tahap pelaksanaan Siklus II

Tahap pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Sesuai dengan keputusan kepala sekolah dan guru kelas V SDN 004 Bangkinang Kota menetapkan waktu penelitian yaitu pertemuan I siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 01 September

2022. Sedangkan pertemuan II dilaksanakan pada hari Jumat, 02 September 2022.

1) Siklus II Pertemuan I

Siklus II pertemuan I dilaksanakan pada hari Kamis, 01 September 2022 pukul 08.10 – 09.20 WIB dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ini dilaksanakan berdasarkan tahapan perencanaan yang telah dibuat oleh peneliti, yaitu:

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran guru mengucapkan salam dan mengajak seluruh siswa untuk berdoa secara bersama-sama yang diwakilkan oleh ketua kelas. Semua siswa pun menjawab salam guru secara bersama-sama dan penuh semangat. Berikutnya guru mengecek kehadiran siswa dengan memanggil siswa satu persatu sesuai nomor urut dibuku absensi siswa sekaligus mengisi buku absensi siswa. Siswa pun menjawab dan mengangkat tangan saat guru memanggil nama untuk memeriksa daftar kehadiran. Selanjutnya guru memberikan apersepsi kepada siswa.

- Guru : Sebelum kita memulai pembelajaran, ibu ini bertanya terlebih dahulu. Apakah ada yang masih ingat, kemarin kita belajar tentang apa?
- Siswa : Belajar tentang contoh pantun dan bukan pantun, dan juga belajar tentang ciri-ciri pantun (jawab siswa inisial WDA)
- Guru : Ya betul sekali anak ibu, kemarin kita sudah belajar tentang contoh pantun dan bukan contoh pantun. Kita juga sudah belajar mengenai ciri-ciri pantun. Sekarang ibu mau bertanya kepada anak ibuk

- semuanya, siapa yang pernah mendengar lagu ‘‘Rasa Sayange?’’
- Siswa : Pernah Buk.
- Guru : Ayo kita nyanyikan bersama.
- Guru dan siswa menyanyikan lagu rasa sayange secara bersama-sama.
- Guru : Bagus sekali anak-anak

Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran kemudian melanjutkan pada kegiatan inti.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti diawali dengan guru menjelaskan tentang jenis-jenis pantun. Kemudian guru menunjukkan kartu bertuliskan contoh pantun. Berikut ini cuplikan dialog guru dengan siswa pada proses pembelajaran berlangsung.

- Guru : Hari ini kita akan belajar materi tentang jenis-jenis pantun. Sebelum ibu menjelaskan lebih lanjut, ibu ingin bertanya terlebih dahulu, sebelumnya apakah ada yang sudah tahu jenis-jenis pantun.
- Siswa : Tidak tau Buk.
- Guru : Kalau tidak ada yang tahu, sekarang akan Ibu jelaskan ya. Pantun terdiri dari beberapa jenis, ada pantun anak-anak, pantun dewasa, pantun orang tua, pantun teka-teki, dan pantun jenaka. Ini ada satu jenis contoh pantun yang sudah Ibu siapkan. Siapa yang bisa membacakannya?
- Siswa : Siswa berinisial AMS membacakan pantun yang sudah dipersiapkan oleh guru.
- Guru : Ya bagus sekali. Dari pantun yang sudah dibacakan oleh AMS, apakah ada yang tau, pantun tersebut termasuk jenis pantun apa?
- Siswa : Pantun jenaka buk
- Guru : Ya betul sekali, hari ini kita akan mempelajari satu persatu jenis pantun. Apakah semuanya sudah siap?
- Siswa : Siap Buk.

Kegiatan selanjutnya, siswa dibagi menjadi 3 kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang siswa.

Gambar 4.3 Guru Membimbing Siswa dalam Melakukan Tugas Kelompok

Siswa bekerja dalam kelompok untuk melengkapi kata pada pantun yang masing rumpang dan menyebutkan jenis pantunnya. Kelompok yang telah menyelesaikan pekerjaannya diminta untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya.

c) Kegiatan Akhir



n akhir ini dilakukan menit dan diawali dengan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan isi materi yang telah diajarkan, siswa menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. Siswa mengerjakan soal evaluasi untuk membuat satu bait pantun. Selanjutnya guru mengakhiri pembelajaran dengan memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa dan menutup kelas dengan berdoa bersama dipimpin oleh ketua kelas.

2) Siklus II Pertemuan II

Siklus II pertemuan II dilaksanakan pada hari Jumat, 02 September 2022 pukul 08.10 – 09.20 WIB dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai peneliti mempersiapkan segala hal yang diperlukan dalam pembelajaran. Kemudian peneliti menjelaskan tujuan dan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan II terkait dengan pantun. Pada pertemuan ke II ini materi yang dipelajari yaitu melengkapi pantun. Berikut ini penjabaran dari kegiatan pembelajaran pada siklus II pertemuan II, diantaranya:

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran guru mengucapkan salam dan mengajak seluruh siswa untuk berdoa secara bersama-sama yang diwakilkan kepada ketua kelas. Semua siswa pun menjawab salam guru secara bersama-sama dan penuh semangat. Guru mengecek kehadiran siswa dengan memanggil siswa satu persatu sesuai nomor urut dibuku absensi siswa sekaligus mengisi buku absensi siswa. Siswa pun menjawab dan mengangkat tangan saat guru memanggil nama untuk memeriksa daftar kehadiran. Dalam hal ini guru dan seluruh siswa sangat semangat dan serentak dalam bernyanyi. Selanjutnya guru memberikan apersepsi kepada siswa.

Guru : Anak-anak, sebelum Ibu memulai pembelajaran, Ibu ingin bertanya terlebih dahulu, apakah ada yang masih ingat kemarin kita belajar apa ?
 Siswa : Jenis-jenis pantun Buk.

- Guru : Ya, bagus sekali. Siapa yang bisa menyebutkan apa saja jenis-jenis pantun?
- Siswa : Saya Buk (VA)
- Guru : Ya, silahkan VA
- Siswa : Pantun terdiri dari beberapa jenis, ada pantun anak-anak, pantun dewasa, pantun orang tua, pantun teka-teki, dan pantun jenaka. (siswa inisial VA menjawab)
- Guru : Bagus sekali, selain VA apakah anak-anak Ibu yang lain sudah paham terkait dengan jenis-jenis pantun? .
- Siswa : Paham Buk.
- Guru : Kalau sudah paham, sekarang kita akan melanjutkan pembelajaran.



Gambar 4.4 Siswa Diminta untuk Membuat Sebuah Pantun

Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran kemudian melanjutkan pada kegiatan inti.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti diawali dengan guru menjelaskan tentang urutan tahapan menulis pantun. Kemudian guru menunjukkan kartu bertuliskan contoh pantun. Siswa membaca bagian isi pantun yang tersedia pada LKPD. Siswa menentukan kata yang tepat untuk melengkapi bagian akhir baris sampiran. Dengan kata yang dipilih,

siswa kemudian membuat kalimat untuk baris sampiran pantun sesuai persajakannya.

Siswa dibagi menjadi 3 kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang siswa. Guru kemudian menuliskan satu bagian isi pantun. Siswa diminta untuk mendaftar kata-kata yang cocok untuk bagian akhir sampiran. Guru meminta satu kata untuk dibuat kalimat sampiran. Guru meminta siswa memilih satu kata untuk dibuat kalimat sampiran. Setelah selesai, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

c) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir ini dilakukan menit dan diawali dengan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan isi materi yang telah diajarkan, siswa menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. Siswa mengerjakan soal evaluasi untuk membuat satu bait pantun.

Selanjutnya guru mengakhiri pembelajaran dengan memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa dan menutup kelas dengan berdoa bersama dipimpin oleh ketua kelas.

c. Tahap Observasi Pelaksanaan Siklus II

Kegiatan observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan tindakan yang dapat menghasilkan perubahan sesuai dengan hasil yang diharapkan. Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai observer yang mengamati proses pembelajaran yang dilakukan guru kelas dengan

menggunakan pedoman lembar observasi. Hal-hal yang diobservasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru selama proses pembelajaran. Hasil pengamatan proses pembelajaran pada siklus II adalah sebagai berikut:

1) Observasi Terhadap Guru

Guru sudah mampu menggunakan model Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk menyampaikan materi pembelajaran pada siklus II pertemuan I dan pada siklus II pertemuan II sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang ada. Guru sangat aktif membimbing dan memotivasi siswa baik dalam mengerjakan tugas kelompok maupun individu.

2) Observasi Terhadap Siswa

Hasil observasi pada siklus II pertemuan I menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih aktif. Siswa tampak bersemangat dalam menyimak penjelasan guru, menyelesaikan tugas kelompok, dan berinteraksi dengan sesama teman. Sebagian besar siswa sudah dapat bertanggungjawab dengan pekerjaan kelompoknya masing-masing. Tidak lagi terlihat siswa yang bermain-main atau berbicara sendiri saat diskusi kelompok. Ketika kerja kelompok, siswa terlihat kompak dan berusaha menyelesaikan tugasnya dengan cepat. Siswa paham dengan setiap materi yang disampaikan oleh guru.

3) Hasil Keterampilan Menulis Pantun Siswa Pada Siklus II

Guru memberikan evaluasi kepada siswa untuk membuat sebuah pantun pada akhir pembelajaran. Berdasarkan evaluasi siklus II diperoleh data hasil keterampilan menulis pantun siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5
Nilai Keterampilan Menulis Pantun Siswa Kelas V
SDN 004 Bangkinang Kota Pada Siklus II Pertemuan I

No	Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa
1	Sangat Terampil	86-100	4
2	Terampil	71-85	6
3	Cukup Terampil	56-70	2
4	Kurang Terampil	0-55	-
Jumlah Nilai		976	
Rata-rata		81,33	
Jumlah Tuntas		83,34%	10
Jumlah tidak Tuntas		16,66%	2
Kategori		Terampil	

Sumber : Hasil Tes Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa keterampilan menulis pantun siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota diperoleh nilai pada saat pelaksanaan siklus II pertemuan I dengan rata-rata sebesar 81,33 dengan kategori terampil dan presentase ketuntasan sebesar 83,34%. Dari 12 orang jumlah seluruh siswa, 3 orang siswa yang tergolong ke dalam kategori sangat terampil, 8 orang siswa tergolong ke dalam kategori terampil, 2 orang siswa tergolong ke dalam kategori cukup terampil, dan tidak ada siswa yang tergolong ke dalam kategori kurang terampil. Dari 12 orang siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota, terdapat 2 orang siswa yang belum mencapai batas ketuntasan yaitu memperoleh nilai < 70 dengan inisial nama AMS dan AR. Sedangkan, siswa yang telah

mencapai atau melebihi KKM sebesar 70 sebanyak 8 orang siswa dengan inisial nama AH, HA, KZ, KZA, RA, VAA,VA, WDA, ZS, MR.

Sedangkan hasil tes keterampilan menulis pantun siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota pada siklus II pertemuan II dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6
Nilai Keterampilan Menulis Pantun Siswa Kelas V
SDN 004 Bangkinang Kota Pada Siklus II Pertemuan II

No	Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa
1	Sangat Terampil	86-100	11
2	Terampil	71-85	-
3	Cukup Terampil	56-70	1
4	Kurang Terampil	0-55	-
Jumlah Nilai		1089	
Rata-rata		90,75	
Jumlah Tuntas		91,67%	11
Jumlah tidak Tuntas		8,33%	1
Kategori		Sangat Terampil	

Sumber : Hasil Tes Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa keterampilan menulis pantun siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota diperoleh nilai pada saat pelaksanaan siklus II pertemuan II dengan rata-rata sebesar 90,75 dengan kategori terampil dan presentase ketuntasan sebesar 91,67%. Dari 12 orang jumlah seluruh siswa, 11 orang siswa yang tergolong ke dalam kategori sangat terampil, tidak ada siswa yang tergolong ke dalam kategori terampil, 1 orang siswa tergolong ke dalam kategori cukup terampil, dan tidak ada siswa yang tergolong ke dalam kategori kurang terampil. Dari 12 orang siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota, terdapat 1 orang

siswa yang belum mencapai batas ketuntasan yaitu memperoleh nilai < 70 dengan inisial nama AMS. Sedangkan, siswa yang telah mencapai atau melebihi KKM sebesar 70 sebanyak 11 orang siswa dengan inisial nama AH, AR, HA, KZ, KZA, RA, VAA VA, WDA, ZS, MR.

Berdasarkan hasil tes menulis pantun yang sudah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis pantun yang dapat dilihat 4 aspek yang terdapat pada pedoman penilaian tes keterampilan menulis pantun. Tes keterampilan menulis pantun ini dilakukan pada setiap pertemuan. Skor terhadap keterampilan menulis pantun selanjutnya dihitung dengan cara menghitung rata-rata keterampilan menulis pantun.

Nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan pada siklus II pertemuan I sebesar 81,42 menjadi 90,75 pada siklus II pertemuan II. Berdasarkan hasil dari perolehan nilai rata-rata tersebut dapat dilihat bahwa keterampilan menulis pantun siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya, perbandingan nilai hasil siklus II pertemuan I dan pertemuan II bisa dilihat pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7
Rekapitulasi Keterampilan Menulis Pantun
Kelas V SDN 004 Bangkinang Kota
Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Make A Match* Pada Siklus II

Skor	Kategori	Siklus			
		Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
86-100	Sangat Terampil	4 siswa	-	11 siswa	-
71-85	Terampil	6 siswa	-	-	-
56-70	Cukup Terampil	-	2 siswa	-	1 siswa
0-55	Kurang Terampil	-	-	-	-
Jumlah		10 siswa	2 siswa	11 siswa	1 siswa
Presentase		83,34%	16,66%	91,67%	8,3%
		87,51%			
Rata-rata		81,42		90,75	
		86,09			
Kategori Ketuntasan		Sangat Terampil			

Sumber : Hasil Tes Tahun 2022

Dilihat dari tabel 4.7 di atas terdapat peningkatan pada keterampilan menulis pantun siswa dengan menggunakan model Kooperatif Tipe *Make A Match* kelas V SDN 004 Bangkinang Kota. Dari tabel tersebut, diketahui bahwa presentase ketuntasan klasikal hasil keterampilan membaca nyaring siswa pada siklus II yaitu sebesar 87,51% dengan rata-rata 86,09 termasuk pada kategori sangat terampil.

d. Refleksi Siklus II

Pembelajaran menulis pantun menggunakan model Kooperatif Tipe *Make A Match* pada siklus II menunjukkan hasil bahwa terjadi banyak peningkatan. Berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa, dapat diketahui bahwa semangat dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran telah meningkat. Berdasarkan hasil evaluasi diketahui bahwa

rata-rata kelas telah meningkat dan melampaui KKM, walaupun masih terdapat 1 orang siswa yang belum tuntas. Demikian juga presentase siswa yang telah mengalami peningkatan.

C. Perbandingan Hasil Tindakan Antarsiklus

Perbandingan keterampilan membaca nyaring siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia sebelum tindakan siklus I dan siklus II dengan menerapkan model *cooperative script* dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8
Rekapitulasi Keterampilan Menulis Pantun Kelas V SDN 004 Bangkinang Kota Menggunakan Model Kooperatif tipe *Make A Match* Pada Siklus 1 dan Siklus II

Skor	Kategori	Siklus 1				Siklus 2			
		Pertemuan 1		Pertemuan 2		Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
86-100	Sangat Terampil	-	-	1 siswa	-	4 siswa	-	11 siswa	-
71-85	Terampil	6 siswa	-	7 siswa	-	6 siswa	-	-	-
56-70	Cukup Terampil	-	5 siswa	-	4 siswa	-	2 siswa	-	1 siswa
0-55	Kurang Terampil	-	1 siswa	-	-	-	-	-	-
Jumlah		6 siswa	6 siswa	8 siswa	4 siswa	10 siswa	2 siswa	11 siswa	1 siswa
Presentase		50%	50%	66,67%	33,33%	83,34%	16,66%	91,67%	8,33%
Rata-rata		58,34%		87,51%		81,42		90,75	
Kategori ketuntasan		Cukup Terampil				Sangat Terampil			

Sumber :Data Hasil Olahan Keterampilan Menulis Pantun 2022

Dilihat dari tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan pada keterampilan membaca pantun siswa dengan menggunakan model Kooperatif *Make A Match* kelas V SDN 004 Bangkinang kota. Dari tabel tersebut, diketahui bahwa persentase ketuntasan klasikal hasil keterampilan menulis pantun siswa pada siklus I adalah 58,34% dengan rata-rata 66,75

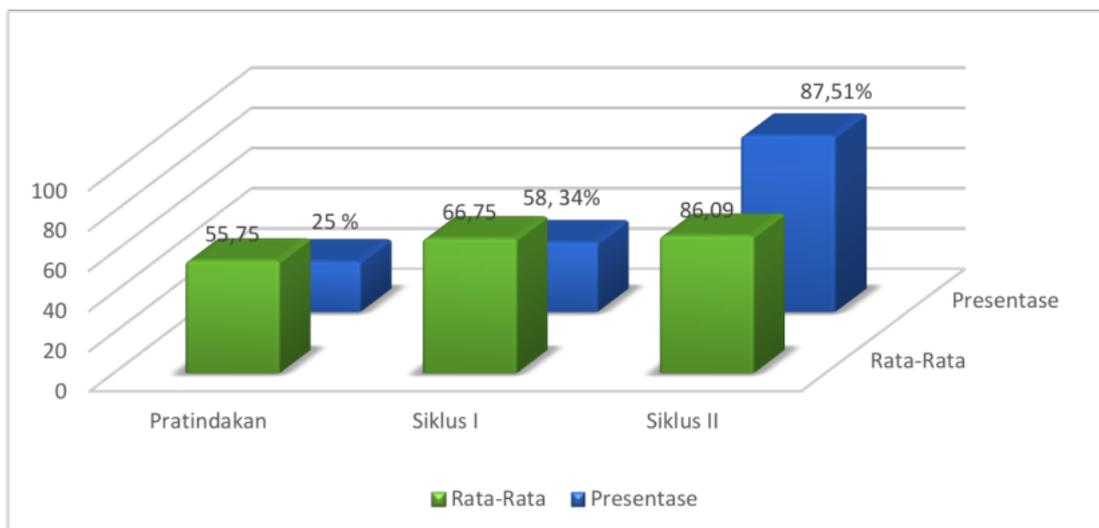
dengan kategori cukup terampil, kemudian pada siklus II memperoleh ketuntasan klasikal sebesar 87,51% dengan rata-rata 86,09 kategori sangat terampil. Perbedaan tersebut, juga dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini.

Tabel 4.9
Perbandingan Keterampilan Menulis Pantun
Siswa Kelas V SDN 004 Bangkinang Kota
Pada Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Keterangan	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Nilai Rata-rata	55,75	66,75	86,09
2	Presentase Klasikal	25%	58,34%	87,51%

Sumber :Data Hasil Olahan Keterampilan Menulis Pantun 2022

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterampilan menulis pantun siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota pada pra siklus yaitu sebesar 55,75 meningkat pada siklus I sebesar 66,75 lalu meningkat pada siklus II menjadi 86,09. Begitu juga dengan ketuntasan secara klasikal keterampilan menulis pantun siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota pada pra siklus diperoleh sebesar 25% meningkat pada siklus I menjadi 58,34% pada siklus II meningkat lagi menjadi 87,51%. Untuk mengetahui secara jelas peningkatan setiap tindakan dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut ini.



Gambar 4.5 Grafik Keterampilan Menulis Pantun Siswa Kelas V SDN 004 Bangkinang Kota Pada Prasiklus, Siklus I Dan Siklus II

Setelah melihat rekapitulasi keterampilan menulis pantun siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota pada gambar 4.1 dapat dilihat adanya peningkatan dari sebelum tindakan hingga siklus II. Dapat diketahui bahwa keterampilan membaca nyaring siswa pada siklus II yaitu 87,51% telah mencapai atau melebihi indikator ketuntasan yang ditetapkan yaitu 80% atau berada pada kriteria sangat terampil, untuk itu peneliti tidak perlu melakukan siklus berikutnya.

D. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka beberapa hal yang akan dibahas terkait penelitian ini adalah

1. Perencanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Pantun Pada Siswa Kelas IV SDN 013 Kumantan.

Perencanaan pelaksanaan siklus I dan siklus II dalam keterampilan menulis puisi bebas siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota. Peneliti

harus menyiapkan perencanaan pembelajaran karena proses pembelajaran perlu direncanakan, adapun perencanaan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu: menyusun instrument penelitian berupa silabus, menyusun RPP berdasarkan tahapan pada model kooperatif tipe *make a match*, menyiapkan lembar observasi aktifitas guru mengajar kemudian lembar observasi aktivitas siswa, menyiapkan lembar kerja siswa. Meminta guru kelas yaitu ibu Zuraida, S.Pd untuk menjadi observer 1 mengamati aktivitas guru dan meminta kesediaan teman sejawat yaitu Lulu Kamila Zahra untuk menjadi observer 2 mengamati aktivitas siswa.

Adapun komponen-komponen penting yang ada dalam rencana pembelajaran meliputi identitas sekolah, kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, materi pokok, penerapan langkah-langkah model kooperatif tipe *make a match*, sumber pembelajaran, dan penilaian. Berdasarkan dari penilaian dilakukan oleh observer 1 terhadap perencanaan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I adalah persiapan yang dilakukan oleh guru praktisi seperti kesesuaian antara indikator dengan KD sudah sesuai, kemudian pemilihan materi ajar telah sesuai dengan tujuan pembelajaran, pemilihan materi ajar telah sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta kesesuaian antara pemilihan materi ajar dengan alokasi waktu juga sudah sesuai.

Secara keseluruhan penilaian dalam perencanaan ini sudah lumayan baik meskipun masih perlu diperbaiki lagi. Sedangkan pada siklus II penilaian yang diberikan oleh observer 1 terhadap perencanaan yang

telah dilakukan adalah kesesuaian antara indikator dengan KD sudah sesuai, kemudian penilaian materi ajar telah sesuai dengan tujuan, pembelajaran, pemilihan materi ajar telah karakteristik peserta didik, serta kesesuaian antara pemilihan materi ajar dengan alokasi waktu juga sudah sesuai skenario pembelajaran telah sesuai dengan model yang digunakan yaitu model kooperatif tipe *make a match*. Berdasarkan penilaian tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II ini sudah jauh lebih baik dari pada siklus sebelumnya.

2. Pelaksanaan Keterampilan Menulis Pantun Melalui Model Kooperatif Tipe *Make A Match* Pada Siswa Kelas V SDN 004 Bangkinang Kota.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I, pembelajaran masih belum maksimal siswa diharapkan dapat bertanggung jawab ketika diberi tugas. Ini dikarenakan kurangnya pengawasan guru terhadap siswa ketika siswa sedang mengerjakan tugas, sehingga siswa masih ada yang tidak bekerja dalam menyelesaikan tugasnya. Kemudian penyebab lainnya adalah siswa masih bersifat pasif ketika pembelajaran berlangsung, maksudnya siswa masih belum berani mengemukakan pendapat ketika guru memberi pertanyaan seputar materi yang diajarkan.

Keterampilan menulis pantun siswa masih rendah ketika menuangkan ide dan juga ketika menulis pantun juga masih belum sesuai dengan aspek-aspek dalam penelitian keterampilan menulis pantun. Dalam hal ini guru perlu melakukan bimbingan yang lebih terhadap siswa agar

siswa merasa nyaman sehingga berani menyampaikan ide dan pendapatnya terkait pembelajaran.

Siklus II ini sudah berjalan lebih baik dari pada siklus sebelumnya. Hal ini ditandai dengan siswa sudah lebih memperhatikan guru ketika guru menyampaikan materi pelajaran, siswa juga sudah lebih aktif dalam proses pembelajaran dan berani mengemukakan pendapatnya atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya. Pada siklus II ini siswa juga sudah mampu dalam mengerjakan tugas pada pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis pantun sudah mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I hingga siklus II ini, keterampilan menulis pantun siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia materi pantun dengan menggunakan model *Kooperatif Tipe Make A Match* mengalami peningkatan pada siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota.

3. Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun Melalui Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Make A Match* Pada Siswa Kelas V SDN 004 Bangkinang Kota.

Keterampilan menulis pantun siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota pada siklus I pertemuan I dapat peneliti katakan belum berhasil. Pada siklus I pertemuan I dari 12 orang jumlah seluruh siswa, tidak ada siswa yang tergolong ke dalam kategori sangat terampil, 6 orang siswa tergolong ke dalam kategori terampil, 5 orang siswa tergolong ke dalam kategori cukup terampil, dan 1 orang siswa tergolong ke dalam kategori kurang terampil. Dari 12 orang siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota,

terdapat 6 orang siswa yang belum mencapai batas ketuntasan yaitu memperoleh nilai < 70 dengan inisial nama AH, AMS, AR, HA, VAA,VA. Sedangkan, siswa yang telah mencapai atau melebihi KKM sebesar 70 sebanyak 4 orang siswa dengan inisial nama KZ, KZA, RA, WDA, ZS, MR. Pada siklus I pertemuan I ini diperoleh nilai rata-rata keterampilan menulis pantun sebesar 59,92 dengan kategori cukup terampil dan presentase ketuntasan klasikal sebesar 50%. Dikarenakan pembelajaran belum mencapai 80% maka penelitian ini dilanjutkan ke pertemuan II.

Keterampilan menulis pantun pada siklus I pertemuan II dari 12 orang jumlah seluruh siswa, 1 orang siswa yang tergolong ke dalam kategori sangat terampil, 7 orang siswa tergolong ke dalam kategori terampil, 4 orang siswa tergolong ke dalam kategori cukup terampil, dan tidak ada siswa yang tergolong ke dalam kategori kurang terampil. Dari 12 orang siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota, terdapat 4 orang siswa yang belum mencapai batas ketuntasan yaitu memperoleh nilai < 70 dengan inisial nama AMS, HA,VA, MR. Sedangkan, siswa yang telah mencapai atau melebihi KKM sebesar 70 sebanyak 8 orang siswa dengan inisial nama AH, AR, KZ, KZA, RA, VAA, WDA, ZS. Pada siklus I pertemuan II ini diperoleh nilai rata-rata keterampilan menulis pantun sebesar dengan rata-rata sebesar 73,58 dengan kategori terampil dan presentase ketuntasan sebesar 66,67%. Dikarenakan pembelajaran belum mencapai 80% maka peneliti melaksanakan tindakan pada siklus

berikutnya dengan melakukan refleksi, kekurangan-kekurangan yang muncul pada siklus I diperbaiki pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

Proses pembelajaran pada siklus II terkait keterampilan menulis pantun siswa dalam proses pembelajaran dengan model Kooperatifi Tipe *Make a Match* berjalan dengan sangat baik. Hal itu dapat dibuktikan pada siklus II keterampilan menulis pantun siswa mengalami peningkatan. Keterampilan menulis pantun siswa pada siklus II pertemuan I dari 12 orang jumlah seluruh siswa, 3 orang siswa yang tergolong ke dalam kategori sangat terampil, 8 orang siswa tergolong ke dalam kategori terampil, 2 orang siswa tergolong ke dalam kategori cukup terampil, dan tidak ada siswa yang tergolong ke dalam kategori kurang terampil. Dari 12 orang siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota, terdapat 2 orang siswa yang belum mencapai batas ketuntasan yaitu memperoleh nilai < 70 dengan inisial nama AMS dan AR. Sedangkan, siswa yang telah mencapai atau melebihi KKM sebesar 70 sebanyak 8 orang siswa dengan inisial nama AH, HA, KZ, KZA, RA, VAA,VA, WDA, ZS, MR. Pada siklus II pertemuan I ini diperoleh nilai rata-rata keterampilan menulis pantun sebesar sebesar 81,42 dengan kategori terampil dan presentase ketuntasan sebesar 83,34%. Walaupun pembelajaran sudah mencapai 80%, penelitian tetap harus dilanjutkan ke siklus II pertemuan II guna untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

Keterampilan menulis pantun siswa pada siklus II pertemuan II dari 12 orang jumlah seluruh siswa, 11 orang siswa yang tergolong ke dalam

kategori sangat terampil, tidak ada siswa yang tergolong ke dalam kategori terampil, 1 orang siswa tergolong ke dalam kategori cukup terampil, dan tidak ada siswa yang tergolong ke dalam kategori kurang terampil. Dari 12 orang siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota, terdapat 1 orang siswa yang belum mencapai batas ketuntasan yaitu memperoleh nilai < 70 dengan inisial nama AMS. Sedangkan, siswa yang telah mencapai atau melebihi KKM sebesar 70 sebanyak 11 orang siswa dengan inisial nama AH, AR, HA, KZ, KZA, RA, VAA VA, WDA, ZS, MR. Pada siklus II pertemuan II ini diperoleh nilai rata-rata keterampilan menulis pantun sebesar 90,75 dengan kategori terampil dan presentase ketuntasan sebesar 87,51%. Dikarenakan sudah melebihi 80% maka penelitian ini dapat dihentikan.

Hasil penelitian penelitian yang sudah peneliti lakukan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widiyaka, A., 2013) dengan penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun Melalui Model Kooperatif tipe *Make A Match* Siswa Kelas IV SDN 1 Gombang Tahun Ajaran 2010/2011”. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa model Kooperatif tipe *Make A Match* Siswa dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun pada siswa kelas IV SDN 1 Gombang Tahun Ajaran 2010/2011. Hasil ketuntasan siswa pada siklus I sebesar 73,25% pada siklus II meningkat menjadi 90%. Penelitian yang dilakukan oleh (Wilda, A., 2015) yang berjudul Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Melalui Model Kooperatif Tipe

Make A Match “. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan tersebut terjadi dalam beberapa hal yaitu: 1) nilai terendah mengalami kemajuan atau peningkatan yaitu pada pratindakan 45 dan pada siklus II menjadi 73, 2) Nilai tertinggi mengalami peningkatan yaitu dari 79 menjadi 92, 3) Ketuntasan klasikal mengalami peningkatan presentase sebesar 43,75% yaitu dari 43,75% menjadi 56,25%.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan di atas peneliti juga mengalami hal yang serupa yaitu dengan menggunakan model kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa. Pelaksanaan siklus I dan siklus II yang sudah dilakukan, masih terdapat satu orang siswa yang masih belum mencapai KKM atau tuntas. Namun, walaupun demikian peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah dikatakan berhasil dan mencapai hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti menyudahi pelaksanaan tindakan hanya sampai pada siklus II. Secara keseluruhan penerapan model Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota telah mencapai titik keberhasilan. Keberhasilan pelajaran Bahasa Indonesia pada materi pantun siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota ditandai dengan adanya peningkatan dan perubahan pada setiap siklus.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dan analisis data pada bab IV maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Perencanaan pelaksanaan siklus I dan siklus II dalam keterampilan menulis pantun siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota. Peneliti harus menyiapkan perencanaan pembelajaran karena proses pembelajaran perlu direncanakan, adapun perencanaan yang di lakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu: menyusun instrument penelitian berupa silabus, menyusun RPP berdasarkan tahapan pada model kooperatif tipe *make a match*, menyiapkan lembar observasi aktifitas guru mengajar kemudian lembar observasi aktivitas siswa, menyiapkan lembar kerja siswa. Meminta guru kelas yaitu ibu Zuraida, S.Pd untuk menjadi observer 1 mengamati aktivitas guru dan meminta kesediaan teman sejawat yaitu Lulu Kamila Zahra untuk menjadi observer 2 mengamati aktivitas siswa.
2. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan melalui model Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk meningkatkan keterampilan menulis pantun berjalan semakin baik, yang mana didapatkan bahwa pada siklus I pembelajaran masih tergolong cukup aktif, dikarenakan masih ada siswa yang belum antusias dan ribut dalam proses pembelajaran, terutama pada saat kegiatan menulis pantun. Namun pada siklus II proses pembelajaran sudah mulai

terlaksana dengan baik, dimana siswa sudah antusias dalam mengikuti pembelajaran, sehingga siswa sudah semakin baik dalam menulis pantun.

3. Keterampilan menulis pantun siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota menunjukkan terjadinya peningkatan pada setiap siklus. Pada pra siklus diperoleh rata-rata yaitu sebesar 55,75 meningkat pada siklus I sebesar 66,75 lalu meningkat pada siklus II menjadi 86,09. Begitu juga dengan ketuntasan secara klasikal keterampilan menulis pantun siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota pada pra siklus diperoleh sebesar 25% (3 siswa) meningkat pada siklus I menjadi 34,54% (8 siswa) pada siklus II meningkat lagi menjadi 87,51% (11 siswa). Dengan demikian penerapan model Kooperatif Tipe *Make A Match* dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti dapat memberikan teori dalam keilmuan (Implikasi Teoritis) dan praktis (Implikasi Praktis). Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis adalah peneliti dapat memberikan sumbangan teori untuk memperbanyak dan memahami ilmu dalam pembelajaran menulis pantun pada siswa kelas V SDN 004 Bangkinang Kota.

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi dan pemahaman kepada guru bahwa model Kooperatif Tipe *Make A Match* dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa.
- b. Memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa agar lebih semangat dan antusias dalam proses pembelajaran.
- c. Penelitian ini terbukti bahwa model Kooperatif Tipe *Make A Match* dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, disarankan agar guru dapat memilih model pembelajaran yang cocok untuk sebuah pembelajaran yang akan dilaksanakan misalnya memilih model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran menulis pantun siswa.
2. Bagi siswa, disarankan agar siswa lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa hendaknya dapat memperhatikan guru menyampaikan materi pembelajaran lebih baik lagi, agar apa yang disampaikan guru dapat dimengerti dengan baik.
3. Bagi sekolah, disarankan sekolah dapat mendukung dan memberikan pertimbangan pada guru untuk menerapkan model kooperatif tipe *make a match* agar pembelajaran di dalam kelas lebih aktif, kreatif, dan efektif, dan menyenangkan sehingga dapat menyelesaikan permasalahan rendahnya

keterampilan menulis pantun siswa dan sebagai acuan untuk meningkatkan mutu sekolah yang lebih baik.

4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hendaknya penelitian ini mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan model Kooperatif Tipe *Make A Match* di sekolah-sekolah dasar lainnya, sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarningsih, D. (2014). Peningkatan Hasil Belajar Menulis Puisi Melalui Metode Suggestopedia. *Jurnal Of Elementary Education*, 3(2), 14-20.
- Anisa, R. (2013). *Model Pembelajaran Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Perkembangan Teknologi Di Kelas IV SDN Giripawana 1 Kecamatan Mandalawangi*. Universitas Pendidikan Indonesia, Serang: Skripsi Dipublikasikan.
- Arikunto, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimah, R., F. (2014). *Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menulis Pantun Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV A SDN 17 Kota Bengkulu*. Universitas Bengkulu, Bengkulu: Skripsi Dipublikasikan.
- Halidayani. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kosakata Baku Dan Tidak Baku Di Kelas IV MIN 16 Aceh Besar*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh: Skripsi Dipublikasikan.
- Indrayeni, S. (2019). *Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Lirik*. 1(1), 69–77.
- Irnawati. (2013). *Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Diskusi Pada Materi Kebebasan Berorganisasi Dalam Pembelajaran PKn*. Universitas Tanjung Pura, Pontianak: Skripsi Dipublikasikan.
- Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniatama, A. (2016). *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Pantun Dengan Model Pembelajaran Mencari Pasangan Bagi Siswa Kelas XI MAN Godean Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta: Skripsi Dipublikasikan.
- Lazulfa, I. (2019). *Keterampilan Berbahasa Menulis Karangan Teks Eksposisi*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta: Skripsi Dipublikasikan.
- Latifah, A. (2015). *Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun Menggunakan Model Pembelajaran Arias Dengan Media Kartu Pantun*. Universitas Negeri Semarang, Semarang: Skripsi Dipublikasikan.
- Lebu, H., Wardiah, D., & Indasari, M. (2020). Analisis Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas V. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 2(1), 86–96.
- Maharani, A. (2015). *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Pantun dengan Model Pembelajaran Mencari Pasangan Bagi Siswa Kelas IV SDN 008*

Sungai Jalu. Universitas Pattimura: Skripsi Dipublikasikan.

- Mailiarni. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pokok Penjumlahan Dan Pengurangan Dengan Penggunaan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas I SD Negeri 08 Salimpaung. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 426–430.
- Mustika, N. (2016). *Kemampuan Menulis Pantun Dengan Menggunakan Model Pembelajaran TPS (Think Pair Share Siswa Kelas X SMAN 1 Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan*. STKIP PGRI Sumatera Barat, Padang: Skripsi Dipublikasikan.
- Nazurty. (2017). *Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII C SMP Negeri 30 Muaro Jambi Tahun Pelajaran 2016/2017*. Universitas Jambi, Jambi: Skripsi Dipublikasikan.
- Pahrin, R. (2021). Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskriptif Pada Siswa Kelas IV SDN 28 Kota Selatan Kota Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(1), 11–22.
- Pamungkas, H., A., G. (2016). *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas VIII SMP Vita Surabaya*. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta: Skripsi Dipublikasikan.
- Prihati, M., D. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Make a Match Berbantuan Media Magic Box Terhadap Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Universitas Muhammadiyah Magelang, Jawa Tengah: Skripsi Dipublikasikan.
- Roi. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Alat Peraga Asli Pada Pembelajaran IPA Konsep Bagian Tumbuhan Dan Fungsinya di Kelas IV SD Kecil Terpencil Oguang Kecamatan Palasa. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 4(8), 1–10.
- Shintari, F. (2016). *Implementasi model pembelajaran make a match untuk meningkatkan kemampuan menulis pantun*. 1–9.
- Siska, T. (2018). *Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII MTsN 4 Mukomuko*. STKIP PGRI Sumatera Barat, Padang: Skripsi Dipublikasikan.
- Widiyaka, A., D. (2008). *Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Melalui Model Kooperatif Tipe Make A Match*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta: Skripsi Dipublikasikan.
- Widiyaka, A., D. (2013). *Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Melalui Model Kooperatif Tipe Make a Match pada Siswa Kelas IV SD Negeri Borongan 02 Polanharjo Klaten Tahun Ajaran 2011/2012*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta: Skripsi Dipublikasikan.

